

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG  
MEMPENGARUHI PENERIMAAN  
PAJAK DAERAH  
( Studi Kasus di Kabupaten Semarang )**



**TESIS**

untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi  
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Sutrisno  
C4B000130

PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS DIPONEGORO  
SEMARANG

April  
2002

**TESIS**  
**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI**  
**PENERIMAAN PAJAK DAERAH**  
**( Studi Kasus di Kabupaten Semarang )**

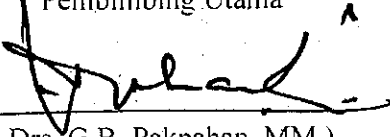
disusun oleh

Sutrisno  
C4B000130


telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal 10 April 2002  
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji

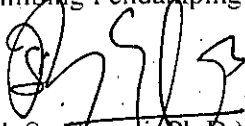
Pembimbing Utama

  
( Drs. G.B. Pakpahan. MM )


Anggota Penguji

  
( Dr. Dwisetia Poerwono. M.Sc )

Pembimbing Pendamping

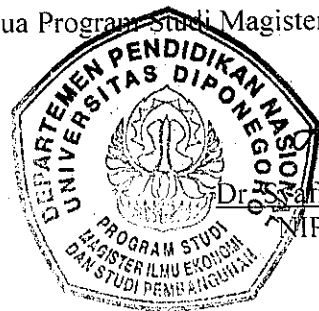
  
( Indah Susilowati Ph.D )


( Drs. Basuki Suwardo, MS )

  
( Dr. Syafrudin Budiningharto )

Semarang. 10 April 2002

Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan



  
Dr. Syafrudin Budiningharto  
NIP. 130 610 542



## *Pernyataan*

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, April 2002

( Sutrisno )

## MOTTO

*Kejarlah dunia seolah-olah kita akan hidup 1000 tahun lagi, dan kejarlah akherat seorang-olah kita akan mati besok pagi.*

### Kupersembahkan buat :

- *Istriku tercinta : Ny.Imaniah*
- *Anak-anakku tersayang : Yanto, Nita dan Ardi.*

## ABSTRACT

The study is aimed to identify factors influence to the local income (tax); to analyse elasticity of the respective factors and to formulate some efforts for enhancing the local income.

Multiple regression has been employed to estimate the local income (tax) model using secondary data (yearly) from 1980 to 2000 (N = 21). The observed taxes in the study among others are: hotel and restaurant tax, amusement tax, advertisement tax, road lighting tax and parking tax.

The results showed that the dominant factors influence toward tax local income in Semarang Regency are: (1) population; (2) electricity customers; (3) income percapita; (4) numbers of tax collector; and (5) number of visitor. In order to induce the tax local income, therefore the study recommended several efforts such as: (1) to re-assess the minimum limit of 900 watts for new customers of electricity, this limit might need to be flexible to accommodate the customers' demand; (2) to facilitate a favour climate for people income enhancement; (3) to attract more visitor to enter Semarang Regency; (4) to review the parking designs and follow-up with upgrading the local regulations.

The data observed by this study is using serial time in year basis with N = 21. Due to limited data the study can not expand the range of sample beyond N = 21. This should be taken in account for the future research in order to get more variability in analysis. Moreover to provide more depth analysis then qualitative analysis should be elaborated in the future research.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan karunianya melalui usaha keras akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini dengan judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah (Studi Kasus di Kabupaten Semarang). Tesis ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan untuk mencapai derajat Sarjana S-2 pada Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang.

Keberhasilan dalam menyelesaikan penulisan tesis ini tidak terlepas dari bantuan, dorongan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan tulus perkenankan kami menyampaikan ucapan terima kasih khususnya kepada :

1. Bapak Drs.Darjono Rahardjo, MM, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. Syafrudin Budiningharto, Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang.
3. Bapak Drs.G.B. Pakpahan, MM, selaku Dosen Pembimbing Utama yang telah banyak sekali memberikan bimbingan, koreksi, arahan serta masukan-masukan yang sangat bermanfaat bagi penyelesaian penulisan tesis ini.

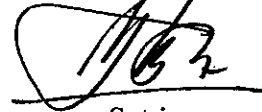
4. Ibu Indah Susilowati, Ph.D, selaku Dosen Pembimbing Pendamping yang dengan sabar memberikan dorongan, bimbingan, koreksi, arahan dan masukan-masukan yang sangat membantu dalam rangka menyelesaikan tugas penyusunan tesis ini.
5. Kepala Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Semarang (Bapak Drs.Hendono) beserta staf yang telah banyak memberikan bantuan berupa data sekunder serta informasi-informasi lain yang sangat berguna dalam penyelesaian tesis ini.
6. Para Dosen dan rekan-rekan mahasiswa Angkatan I pada Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro Semarang yang telah banyak memberikan masukan dan memperluas wawasan, serta bagian admisi yang telah berkontribusi membantu kelancaran studi penulis.
7. Istriku tercinta Imaniah serta anak-anakku : Yanto, Nita dan Ardi yang dengan penuh pengertian telah rela kehilangan sebagian waktu untuk berkumpul dengan Bapaknya.
8. Semua pihak yang tidak mungkin disebutkan satu-persatu yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung membantu kelancaran penyusunan tesis.

Penulis menyadari berbagai keterbatasan yang penulis miliki, oleh karenanya tesis ini masih jauh dari sempurna, namun demikian upaya ke arah penulisan yang sebaik-baiknya sesuai kaidah ilmiah yang berlaku telah penulis

lakukan. Oleh karena itu kritik dan saran terhadap tesis ini sangat penulis harapkan sehingga di masa-masa mendatang dapat menulis lebih sempurna lagi.

Penulis berharap hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat baik bagi penulis sendiri, bagi Pemerintah Kabupaten Semarang dan bagi peneliti yang berminat dalam bidang pajak daerah. Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan kekuatan kepada kita sekalian untuk mampu berbuat yang terbaik.

Semarang, April 2002



Sutrisno

## DAFTAR ISI

|  | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL .....  | i       |
| HALAMAN PENGESAHAN .....   | ii      |
| PERNYATAAN .....   | iii     |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....  | iv      |
| ABSTRACT .....   | v       |
| ABSTRAKSI .....  | vi      |
| KATA PENGANTAR .....   | vii     |
| DAFTAR TABEL .....   | xii     |
| DAFTAR GAMBAR .....  | xiv     |
| DAFTAR LAMPIRAN .....  | xv      |
| <br>   |         |
| BAB I PENDAHULUAN .....  | 1       |
| 1.1. Latar Belakang .....  | 1       |
| 1.2. Perumusan Masalah .....   | 13      |
| 1.3. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian .....                                 | 14      |
| <br>   |         |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS .....                  | 16      |
| 2.1. Tinjauan Pustaka .....  | 16      |
| 2.2. Studi Terdahulu .....   | 23      |
| 2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis .....   | 29      |
| 2.4. Hipotesis .....   | 33      |
| <br>   |         |
| BAB III METODE PENELITIAN .....  | 36      |
| 3.1. Lokasi Penelitian .....   | 36      |
| 3.2. Jenis dan Sumber Data .....   | 36      |
| 3.3. Metode Pengumpulan Data .....   | 37      |
| 3.4. Teknik Analisis .....   | 37      |
| <br>   |         |
| BAB IV GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN .....                                    | 46      |
| 4.1. Tinjauan Umum Kabupaten Semarang .....                                    | 46      |
| 4.2. Gambaran Umum Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Semarang .....            | 59      |
| <br>   |         |
| BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN .....   | 68      |
| 5.1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran ..... | 69      |
| 5.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Hiburan .....            | 74      |
| 5.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Reklame .....            | 78      |

|  |           |
|--|-----------|
| 5.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Penerangan Jalan .....       | 82        |
| 5.5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Parkir .....                 | 86        |
| 5.6. Faktor-faktor Dominan Yang Berpengaruh Terhadap Penerimaan Pajak Daerah ..... | 90        |
| <b>BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>   | <b>96</b> |
| 6.1. Kesimpulan .....  | 96        |
| 6.2. Saran .....   | 97        |
| 6.3. Limitasi Studi .....  | 100       |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>  |           |
| <b>LAMPIRAN .....</b>  |           |

## DAFTAR TABEL

|   | Halaman |
|---|---------|
| Tabel 1.1. Kontribusi Sumber-Sumber Pendapatan Asli Daerah Terhadap Total Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Semarang Tahun Anggaran 1990/1991 s/d 1999/2000 ....                       | 2       |
| Tabel 1.2. Kontribusi Sumber-Sumber Pendapatan Asli Daerah Terhadap Total Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota se Wilayah Pembangunan I Tahun Anggaran 1990/1991 s/d 1999/2000 ..... | 4       |
| Tabel 1.3. Sumbangan Penerimaan Pajak Daerah terhadap APBD Kabupaten Semarang dan Kabupaten/Kota se Wilayah Pembangunan I Tahun Anggaran 1990/1991 s/d 1999/2000 .....                | 6       |
| Tabel 1.4. Perbandingan Perubahan Realisasi Pajak Daerah Kabupaten Semarang dan Kabupaten/Kota se Wilayah Pembangunan I Tahun Anggaran 1990/1991 s/d 1999/2000 .....                  | 8       |
| Tabel 1.5. Realisasi Penerimaan dan Kontribusi Jenis-jenis Pajak Daerah Terhadap Total Penerimaan Pajak Daerah Kabupaten Semarang Tahun 1990/1991 s/d 1999/2000 ...                   | 10      |
| Tabel 2.1. Profil Jenis-Jenis Pajak Daerah di Kab.Semarang .....  | 18      |
| Tabel 2.2. Hasil Estimasi Model Pendapatan Asli Daerah .....  | 24      |
| Tabel 2.3. Hasil Estimasi Model Analisis Pajak Daerah .....   | 25      |
| Tabel 2.4. Rincian Hipotesis Penelitian .....   | 34      |
| Tabel 3.1. Definisi Operasional Variabel .....  | 40      |
| Tabel 4.1. Luas Wilayah Kabupaten Semarang Menurut Penggunaan Lahan Tahun 2000 .....  | 47      |
| Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Kabupaten Semarang Menurut Jenis Kelamin dan Tingkat Kepadatan Penduduk Tahun 2000 ..  | 48      |

|            |  |    |
|------------|--|----|
| Tabel 4.3. | Jumlah Penduduk Kabupaten Semarang umur 10 tahun ke atas Menurut Mata Pencaharian Tahun 2000 .....               | 49 |
| Tabel 4.4. | Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Semarang Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1996 s/d 2000 .....      | 50 |
| Tabel 4.5. | Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Semarang Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1996 s/d 2000 ..... | 52 |
| Tabel 4.6. | Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Semarang Tahun 1996 – 2000 .....   | 54 |
| Tabel 4.7. | Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Kabupaten Semarang Tahun 1996 – 2000 .....  | 55 |
| Tabel 4.8. | Nilai LQ Sektoral Menurut Lapangan Usaha Kabupaten Semarang 1996 – 1999 .....                                    | 57 |
| Tabel 5.1. | Ringkasan Estimasi Model Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran .....   | 70 |
| Tabel 5.2. | Ringkasan Estimasi Model Penerimaan Pajak Hiburan ...  | 75 |
| Tabel 5.3. | Ringkasan Estimasi Model Penerimaan Pajak Reklame ..   | 79 |
| Tabel 5.4. | Ringkasan Estimasi Model Penerimaan Pajak Penerangan Jalan .....   | 83 |
| Tabel 5.5. | Ringkasan Estimasi Model Penerimaan Pajak Parkir .....   | 87 |
| Tabel 5.6. | Ringkasan Estimasi Model Penerimaan Pajak Daerah ....  | 91 |
| Tabel 5.7. | Ringkasan Variabel Independen Yang Berpengaruh Signifikan Terhadap Variabel Dependen .....                       | 95 |

## DAFTAR GAMBAR

|  | Halaman |
|--|---------|
| Gambar 1.1. Kontribusi Rata-rata Penerimaan Jenis Pajak Daerah Terhadap Total Penerimaan Pajak Daerah Kabupaten Semarang Tahun Anggaran 1990/1991 s/d 1999/2000 .. | 11      |
| Gambar 2.1. Kerangka Pemikiran Teoritis .....  | 32      |
| Gambar 4.1. Struktur Organisasi Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Semarang .....   | 67      |

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Bagan Pengaruh Variabel Independen Terhadap Variabel Dependen Masing-masing Model
- Lampiran 2. Data Penerimaan Masing-Masing Jenis Pajak Daerah Kab. Semarang Tahun Anggaran 1979/1980 - 2000
- Lampiran 3. Data Variabel Dependen
- Lampiran 4. Data Variabel Independen
- Lampiran 5. Ringkasan Estimasi Model Yang Dianalisis
- Lampiran 6. Ringkasan Estimasi Masing-masing Model dan Skenario
- Lampiran 7. Matriks Koefisien Korelasi
- Lampiran 8. Ringkasan Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Park
- Lampiran 9. Print-out Regresi (Program Shazam)
- Lampiran 10. Biodata Penulis

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sesuai dengan Undang-Undang No.25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional 2000 - 2004, bahwa program penataan pengelolaan keuangan daerah ditujukan untuk meningkatkan kemampuan pemerintah daerah dalam pengelolaan keuangan daerah secara profesional, efisien, transparan dan bertanggung jawab. Sasaran yang ingin dicapai adalah semakin meningkatnya proporsi pendapatan asli daerah secara signifikan dalam pembiayaan bagi kegiatan pelayanan masyarakat dan pembangunan.

Pengertian Pendapatan Asli Daerah (PAD) menurut UU No.25 Tahun 1999 adalah penerimaan yang diperoleh daerah dari sumber-sumber dalam wilayahnya sendiri yang dipungut berdasarkan Peraturan Daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Sumber-sumber yang dapat digali dari dalam wilayah daerah yang bersangkutan terdiri dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil perusahaan milik daerah dan hasil pengelolaan kekayaan daerah lainnya yang dipisahkan serta lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Kontribusi sumber-sumber pendapatan asli daerah Kabupaten Semarang terhadap total penerimaan pendapatan asli daerah dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**UPT-PUSTAK-UNDIP**

**Tabel 1.1.**  
**Kontribusi Sumber-Sumber Pendapatan Asli Daerah**  
**Terhadap Realisasi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Semarang**  
**Tahun Anggaran 1990/1991 s/d 1999/2000**

| Tahun Anggaran | Realisasi PAD (Ribuan Rp) | Pajak Daerah (Ribuan Rp) | Kontribusi thd.PAD (%) | Retribusi Daerah (Ribuan Rp) | Kontribusi thd.PAD (%) | Bag.laba BUMD (Ribuan Rp) | Kontribusi thd.PAD (%) | Pen.Dinas Daerah (Ribuan Rp) | Kontribusi thd.PAD (%) | Penerimaan lain-lain (Ribuan Rp) | Kontribusi thd.PAD (%) |
|----------------|---------------------------|--------------------------|------------------------|------------------------------|------------------------|---------------------------|------------------------|------------------------------|------------------------|----------------------------------|------------------------|
| 1990/1991      | 2,768,049                 | 740,040.00               | 26.74                  | 1,599,141                    | 57.77                  | 76,550                    | 2.77                   | 135,295                      | 4.89                   | 217,073                          | 7.84                   |
| 1991/1992      | 3,368,171                 | 849,028.00               | 25.21                  | 1,799,125                    | 53.42                  | 108,980                   | 3.24                   | 143,139                      | 4.25                   | 467,899                          | 13.89                  |
| 1992/1993      | 3,638,815                 | 881,655.00               | 24.23                  | 2,102,842                    | 57.79                  | 291,732                   | 8.02                   | 161,607                      | 4.44                   | 200,979                          | 5.52                   |
| 1993/1994      | 3,961,357                 | 1,225,098.00             | 30.93                  | 2,203,837                    | 55.63                  | 169,061                   | 4.27                   | 189,688                      | 4.79                   | 173,673                          | 4.38                   |
| 1994/1995      | 4,938,778                 | 1,706,901.00             | 34.56                  | 2,630,876                    | 53.27                  | 194,628                   | 3.94                   | 211,374                      | 4.28                   | 194,999                          | 3.95                   |
| 1995/1996      | 6,990,916                 | 2,221,946.00             | 31.78                  | 3,993,607                    | 57.13                  | 328,381                   | 4.70                   | 255,840                      | 3.66                   | 191,142                          | 2.73                   |
| 1996/1997      | 8,445,552                 | 2,783,205.00             | 32.95                  | 4,723,511                    | 55.93                  | 431,610                   | 5.11                   | 292,828                      | 3.47                   | 214,398                          | 2.54                   |
| 1997/1998      | 9,740,538                 | 3,078,333.00             | 31.60                  | 5,677,946                    | 58.29                  | 461,893                   | 4.74                   | 346,032                      | 3.55                   | 175,334                          | 1.80                   |
| 1998/1999      | 11,217,625                | 3,404,906.00             | 30.35                  | 5,978,963                    | 53.30                  | 420,723                   | 3.75                   | -                            | -                      | 1,830,995                        | 16.32                  |
| 1999/2000      | 12,069,237                | 4,133,644.00             | 34.25                  | 6,975,604                    | 57.80                  | 257,874                   | 2.14                   | -                            | -                      | 578,892                          | 4.80                   |
| Jumlah         | 67,139,093                | 21,024,756.00            |                        | 37,685,452                   |                        | 2,741,432                 |                        | 1,735,803                    |                        | 4,245,384                        |                        |
| Rata-rata      | 6,713,909 (100%)          | 2,102,475.60             | 30.26                  | 3,768,545                    | 56.03                  | 274,143                   | 4.27                   | 216,975                      | 4.17                   | 424,538                          | 6.38                   |

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah, 1995, 1998, 2000, Dipenda Kab.Semarang, 2001

Data tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pajak daerah terhadap total pendapatan asli daerah rata-rata selama sepuluh tahun adalah 30,26%, retribusi daerah 56,03%, bagian laba perusahaan daerah 4,27%, penerimaan dinas-dinas daerah 4,17% dan penerimaan lain-lain 4,38%. Sedangkan kontribusi sumber-sumber pendapatan asli daerah terhadap total pendapatan asli daerah Kabupaten/Kota se Wilayah Pembangunan I yang terdiri dari : Kab.Grobogan, Kab.Demak, Kab.Semarang, Kab.Kendal, Kota Salatiga dan Kota Semarang pada periode yang sama dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 1.2.**  
**Kontribusi Sumber-Sumber Pendapatan Asli Daerah**  
**Terhadap Realisasi Pendapatan Asli Daerah Kabupaten/Kota se Wilayah Pembangunan I\***  
**Tahun Anggaran 1990/1991 s/d 1999/2000**

| Tahun Anggaran | Realisasi PAD (Ribuan Rp) | Pajak Daerah (Ribuan Rp) | Kontribusi thd.PAD (%) | Retribusi Daerah (Ribuan Rp) | Kontribusi thd.PAD (%) | Bag. laba BUMD (Ribuan Rp) | Kontribusi thd.PAD (%) | Pen.Dinas Daerah (Ribuan Rp) | Kontribusi thd.PAD (%) | Penerimaan lain-lain (Ribuan Rp) | Kontribusi thd.PAD (%) |
|----------------|---------------------------|--------------------------|------------------------|------------------------------|------------------------|----------------------------|------------------------|------------------------------|------------------------|----------------------------------|------------------------|
| 1990/1991      | 31,495,983                | 10,095,211               | 32.05                  | 14,022,976                   | 44.52                  | 893,564                    | 2.84                   | 2,091,205                    | 6.64                   | 4,392,825                        | 13.95                  |
| 1991/1992      | 34,830,012                | 11,201,964               | 32.16                  | 16,011,752                   | 45.97                  | 1,128,429                  | 3.24                   | 2,285,262                    | 6.56                   | 4,038,103                        | 11.59                  |
| 1992/1993      | 39,883,574                | 12,387,609               | 31.06                  | 16,755,407                   | 42.01                  | 1,244,317                  | 3.12                   | 2,492,084                    | 6.25                   | 6,579,257                        | 16.50                  |
| 1993/1994      | 42,411,737                | 15,576,442               | 36.73                  | 20,202,478                   | 47.63                  | 951,706                    | 2.24                   | 2,631,136                    | 6.20                   | 2,930,554                        | 6.91                   |
| 1994/1995      | 53,709,907                | 20,593,754               | 38.34                  | 23,874,176                   | 44.45                  | 1,104,395                  | 2.06                   | 2,650,432                    | 4.93                   | 3,945,757                        | 7.35                   |
| 1995/1996      | 64,048,575                | 24,869,564               | 38.83                  | 27,663,910                   | 43.19                  | 1,842,611                  | 2.88                   | 4,544,048                    | 7.09                   | 5,128,442                        | 8.01                   |
| 1996/1997      | 77,237,600                | 28,957,454               | 37.49                  | 32,708,754                   | 42.35                  | 1,898,867                  | 2.46                   | 7,174,894                    | 9.29                   | 6,497,631                        | 8.41                   |
| 1997/1998      | 88,440,145                | 33,855,638               | 38.28                  | 37,439,242                   | 42.33                  | 2,114,062                  | 2.39                   | 8,202,326                    | 9.27                   | 6,827,877                        | 7.72                   |
| 1998/1999      | 101,154,216               | 37,604,396               | 37.18                  | 34,898,349                   | 34.50                  | 2,201,680                  | 2.18                   | 5,088,542                    | 5.03                   | 21,779,211                       | 21.53                  |
| 1999/2000      | 101,946,471               | 46,354,032               | 45.47                  | 40,256,087                   | 39.49                  | 2,916,909                  | 2.86                   | -                            | -                      | 12,296,165                       | 12.06                  |
| Jumlah         | 635,158,220               | 241,496,064              |                        | 263,833,131                  |                        | 16,296,540                 |                        | 37,159,929                   |                        | 74,415,822                       |                        |
| Rata-rata      | 63,515,822 (100%)         | 24,149,606               | 36.76                  | 26,383,313                   | 42.65                  | 1,629,654                  | 2.63                   | 4,644,991                    | 6.81                   | 7,441,582                        | 11.40                  |

\* Wilayah Pembangunan I : Kab.Grobogan, Kab.Demak, Kab.Semarang, Kab.Kendal, Kota Salatiga, Kota Semarang.  
 Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah, 1997, 1998, Statistik Indonesia, 2001

Data tersebut menunjukkan bahwa kontribusi pajak daerah rata-rata selama sepuluh tahun adalah 36,76%, retribusi daerah 42,65%, bagian laba perusahaan daerah 2,63%, penerimaan dinas-dinas daerah 6,81% dan penerimaan lain-lain 11,40%. Jadi sumbangan pajak daerah sebagai sumber pendapatan asli daerah Kabupaten Semarang lebih rendah dibanding Kabupaten/Kota se Wilayah Pembangunan I. Sebagai alat untuk mengumpulkan dana guna membiayai kegiatan-kegiatan pemerintah (Suparmoko, 2000:96), penerimaan pajak perlu ditingkatkan. Banyak faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak ini.

Adapun untuk mengetahui besarnya sumbangan pajak daerah terhadap APBD Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 1.3. di bawah ini :

**Tabel 1.3.**  
**Sumbangan Penerimaan Pajak Daerah terhadap APBD**  
**Kabupaten Semarang dan Kabupaten/Kota se Wilayah Pembangunan I\***  
**Tahun Anggaran 1990/1991 s/d 1999/2000**

| Tahun<br>Anggaran | Kabupaten Semarang                       |                                  |  | Kabupaten/Kota se Wilayah Pembangunan I  |                                  |  |
|-------------------|--|----------------------------------|--|--|----------------------------------|--|
|                   | Realisasi<br>Pajak Daerah<br>(Ribuan Rp) | Realisasi<br>APBD<br>(Ribuan Rp) | Sumbangan<br>Pajak Daerah<br>thd. APBD (%) | Realisasi<br>Pajak Daerah<br>(Ribuan Rp) | Realisasi<br>APBD<br>(Ribuan Rp) | Sumbangan<br>Pajak Daerah<br>thd. APBD (%) |
| 1990/1991         | 740,040.00                               | 15,624,384.00                    | 4.74                                       | 10,095,211                               | 103,086,080.00                   | 9.79                                       |
| 1991/1992         | 849,028.00                               | 16,249,946.00                    | 5.22                                       | 11,201,964                               | 123,024,728.00                   | 9.11                                       |
| 1992/1993         | 881,655.00                               | 18,203,668.00                    | 4.84                                       | 12,387,609                               | 132,321,353.00                   | 9.36                                       |
| 1993/1994         | 1,225,098.00                             | 22,339,818.00                    | 5.48                                       | 15,576,442                               | 165,374,497.00                   | 9.42                                       |
| 1994/1995         | 1,706,901.00                             | 23,302,505.00                    | 7.32                                       | 20,593,754                               | 198,054,014.00                   | 10.40                                      |
| 1995/1996         | 2,221,946.00                             | 28,303,433.00                    | 7.85                                       | 24,869,564                               | 239,379,580.00                   | 10.39                                      |
| 1996/1997         | 2,783,205.00                             | 35,592,229.00                    | 7.82                                       | 28,957,454                               | 268,394,692.00                   | 10.79                                      |
| 1997/1998         | 3,078,333.00                             | 50,251,995.00                    | 6.13                                       | 33,855,638                               | 331,015,456.00                   | 10.23                                      |
| 1998/1999         | 3,404,906.00                             | 70,187,666.00                    | 4.85                                       | 37,604,396                               | 473,169,257.00                   | 7.95                                       |
| 1999/2000         | 4,133,644.00                             | 73,697,025.00                    | 5.61                                       | 46,354,032                               | 604,275,088.00                   | 7.67                                       |
| Rata-rata         | 2,102,475.60                             | 35,375,266.90                    | 5.99                                       | 24,149,606.40                            | 263,809,474.50                   | 9.51                                       |

\* Wilayah Pembangunan I : Kab. Grobogan, Kab. Demak, Kab. Semarang, Kab. Kendal, Kota Salatiga, Kota Semarang  
 Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah, 1997, 1998, BPS Kab. Semarang, 2001, Statistik Indonesia, 2001

Berdasarkan data pada Tabel 1.3. tersebut di atas menunjukkan bahwa sumbangan pajak daerah terhadap APBD Kabupaten Semarang rata-rata selama 10 tahun sebesar 5,99%, sedangkan Kabupaten/Kota se Wilayah Pembangunan I sebesar 9,51%. Dengan demikian sumbangan pajak daerah terhadap APBD masih rendah dan perlu ditingkatkan. Untuk meningkatkan penerimaan pajak daerah perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah, sehingga penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah perlu dilakukan.

Untuk mengetahui pencapaian target dan perubahan realisasi penerimaan pajak daerah dapat dilihat pada Tabel 1.4 sebagai berikut :

**Tabel 1.4.**  
**Perbandingan Perubahan Realisasi Pajak Daerah**  
**Kabupaten Semarang dan Kabupaten/Kota se Wilayah Pembangunan I\***  
**Tahun Anggaran 1990/1991 s/d 1999/2000**

| Tahun Anggaran | Kabupaten Semarang              |                                    |                                     | Kabupaten/Kota se WP.I  |                                    |                         |
|----------------|---------------------------------|------------------------------------|-------------------------------------|-------------------------|------------------------------------|-------------------------|
|                | Target Pajak Daerah (Ribuan Rp) | Realisasi Pajak Daerah (Ribuan Rp) | Perbandingan Target & Realisasi (%) | Perubahan Realisasi (%) | Realisasi Pajak Daerah (Ribuan Rp) | Perubahan Realisasi (%) |
| 1990/1991      | 775,713                         | 740,040                            | 95.40                               | -                       | 10,095,211                         | -                       |
| 1991/1992      | 854,050                         | 849,028                            | 99.41                               | 12.84                   | 11,201,964                         | 10.96                   |
| 1992/1993      | 867,400                         | 881,655                            | 101.64                              | 3.70                    | 12,387,609                         | 10.58                   |
| 1993/1994      | 1,013,150                       | 1,225,098                          | 120.92                              | 28.03                   | 15,576,442                         | 25.74                   |
| 1994/1995      | 1,680,900                       | 1,706,901                          | 101.55                              | 28.23                   | 20,593,754                         | 32.21                   |
| 1995/1996      | 2,029,400                       | 2,221,946                          | 109.49                              | 23.18                   | 24,869,564                         | 20.76                   |
| 1996/1997      | 2,790,300                       | 2,783,205                          | 99.75                               | 20.17                   | 28,957,454                         | 16.44                   |
| 1997/1998      | 3,055,550                       | 3,079,333                          | 100.78                              | 9.62                    | 33,855,638                         | 16.92                   |
| 1998/1999      | 3,589,220                       | 3,404,906                          | 94.86                               | 9.56                    | 37,604,396                         | 11.07                   |
| 1999/2000      | 3,545,000                       | 4,133,644                          | 116.60                              | 17.63                   | 46,354,032                         | 23.27                   |
| Rata-rata      | 2,020,068                       | 2,102,576                          | 104.04                              | 16.99                   | 24,149,606                         | 18.66                   |

\* Wilayah Pembangunan I : Kab.Grobogan, Kab.Demak, Kab.Semarang, Kab.Kendal, Kota Salatiga, Kota Semarang  
 Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah, 1997, 1998, BPS Kab.Semarang, 2001, Statistik Indonesia, 2001

Tabel 1.4. tersebut di atas menunjukkan bahwa perubahan realisasi penerimaan pajak daerah rata-rata selama 10 tahun di Kabupaten Semarang sebesar 16,99% lebih rendah dibanding Kabupaten/Kota se Wilayah Pembangunan I yaitu sebesar 18,66%. Sedangkan dari aspek perubahan tahunan ternyata penerimaan pajak daerah baik Kabupaten Semarang maupun Kabupaten/Kota se Wilayah Pembangunan I adalah fluktuatif di mana kadang-kadang lebih tinggi tetapi juga kadang-kadang lebih rendah. Kondisi demikian menyebabkan kesulitan dalam melakukan prediksi penerimaan pajak tahun yang akan datang khususnya dalam penyusunan RAPBD yang semakin meningkat. Untuk itu perlu dilakukan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah.

Untuk mengetahui besarnya penerimaan masing-masing jenis pajak daerah Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Tabel 1.5 sebagai berikut :

**Tabel 1.5.**  
**Realisasi Penerimaan dan Kontribusi Jenis-jenis Pajak Daerah Terhadap Total Penerimaan Pajak Daerah Kabupaten Semarang Tahun Anggaran 1990/1991 s/d 1999/2000 (Ribuan Rupiah)**

| Tahun Anggaran | Pajak Daerah | Pajak Pemakaian I | Kontribusi busi (%) | Pajak Hiburan | Kontribusi busi (%) | Pajak Reklame | Kontribusi busi (%) | Pajak Penerangan Jalan | Kontribusi busi (%) | Pajak Galian C | Kontribusi busi (%) | Pajak Lain *) | Kontribusi busi (%) | Pajak Parkir **) | Kontribusi busi (%)***) |
|----------------|--------------|-------------------|---------------------|---------------|---------------------|---------------|---------------------|------------------------|---------------------|----------------|---------------------|---------------|---------------------|------------------|-------------------------|
| 1990/1991      | 740,040      | 80,276            | 10.85               | 45,062        | 6.09                | 12,841        | 1.74                | 556,424                | 75.19               | -              | -                   | 44,499        | 6.01                | -                | -                       |
| 1991/1992      | 849,028      | 80,229            | 9.45                | 40,640        | 4.79                | 10,651        | 1.25                | 667,860                | 78.66               | 26,251         | 3.09                | 74,898        | 8.82                | -                | -                       |
| 1992/1993      | 881,655      | 105,574           | 11.97               | 43,620        | 4.95                | 11,340        | 1.29                | 677,771                | 76.87               | -              | -                   | 42,904        | 4.87                | 32,333           | 3.54                    |
| 1993/1994      | 1,225,098    | 109,128           | 8.91                | 50,186        | 4.10                | 12,259        | 1.00                | 1,005,449              | 82.07               | -              | -                   | 47,067        | 3.84                | -                | -                       |
| 1994/1995      | 1,706,901    | 129,053           | 7.56                | 51,446        | 3.01                | 14,219        | 0.83                | 1,459,622              | 85.51               | -              | -                   | 51,552        | 3.02                | -                | -                       |
| 1995/1996      | 2,221,946    | 208,031           | 9.36                | 48,160        | 2.17                | 15,342        | 0.69                | 1,891,721              | 85.14               | -              | -                   | 56,988        | 2.56                | -                | -                       |
| 1996/1997      | 2,783,205    | 426,910           | 15.34               | 50,347        | 1.81                | 36,935        | 1.33                | 2,195,917              | 78.90               | -              | -                   | 70,035        | 2.52                | 85,258           | 3.70                    |
| 1997/1998      | 3,078,333    | 452,290           | 14.69               | 55,366        | 1.80                | 52,321        | 1.70                | 2,443,800              | 79.39               | -              | -                   | 69,045        | 2.24                | 185,474          | 6.25                    |
| 1998/1999      | 3,404,906    | 417,963           | 12.28               | 55,257        | 1.62                | 57,752        | 1.70                | 2,505,343              | 73.58               | 3,138          | 0.09                | 384,458       | 11.29               | 238,530          | 7.19                    |
| 1999/2000      | 4,133,644    | 453,256           | 10.97               | 48,033        | 1.16                | 175,874       | 4.25                | 2,883,855              | 69.77               | 10,963         | 0.27                | 561,665       | 13.59               | 74,167           | 2.13                    |
| Jumlah         | 21,024,756   | 2,462,710         | 11.71               | 488,117       | 2.32                | 399,534       | 1.90                | 16,287,762             | 77.47               | 40,352         | 0.19                | 1,403,111     | 6.67                | 705,762          | 3.25                    |

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah, 1995, 1998, 2000, Dipenta Kab.Semarang, 2001

Keterangan : Pajak yang masih berlaku sesuai UU No.34 Tahun 2000 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah, yaitu :

- 1) Pajak Hotel
- 2) Pajak Restoran / Pajak Iklan
- 3) Pajak Hiburan / Pajak Keramaian
- 4) Pajak Hiburan / Pajak Keramaian
- 5) Pajak Pembangunan I
- 6) Pajak Galian C
- 7) Pajak Parkir

\*) Pajak lain, adalah jenis-jenis pajak yang telah dihapus berdasarkan UU No.18 Tahun 1997, meliputi :

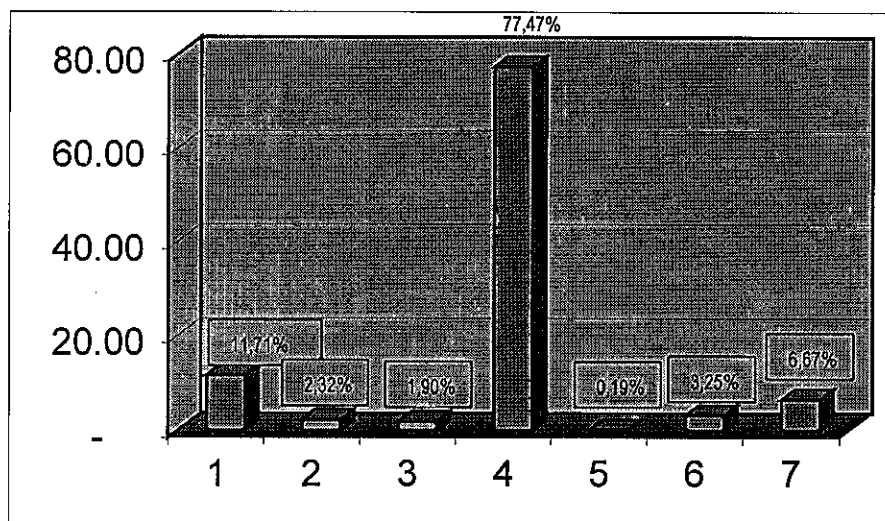
- 1) Pajak Potong Hewan
- 2) Pajak Radio
- 3) Pajak Bangsa Asing
- 4) Pajak Anjing
- 5) Pajak Kendaraan tak bermotor
- 6) Pajak Kemewahan Kuburan
- 7) Pajak Pendaftaran Perusahaan
- 8) Pajak Air Bawah Tanah & Air Permukaan Tanah (di alihkan menjadi pajak Propinsi).

\*\*) Pajak Parkir, diambil dari data retribusi parkir, karena semula berbentuk retribusi berdasarkan UU No.18/1997

\*\*\*) Kontribusi Pajak Parkir dihitung kontribusinya terhadap Pajak Daerah + Retribusi Parkir

Untuk lebih jelasnya kontribusi rata-rata masing-masing jenis pajak daerah terhadap total penerimaan pajak daerah tersebut dapat diperiksa pada gambar di bawah ini.

**Gambar 1.1**  
**Prosentase Kontribusi Rata-rata Penerimaan Jenis Pajak Daerah Terhadap Total Penerimaan Pajak daerah Kabupaten Semarang Tahun Anggaran 1990/1991 s/d 1999/2000**



Sumber : Dipenda Kab.Semarang, diolah

Keterangan :

- 1 Pajak Pembangunan I
- 2 Pajak Hiburan
- 3 Pajak Reklame
- 4 Pajak Penerangan Jalan
- 5 Pajak Galian C
- 6 Pajak Parkir
- 7 Pajak Lain

Dari data tersebut di atas menunjukkan bahwa sumbangan masing-masing jenis pajak daerah terhadap total penerimaan pajak daerah adalah : pajak pembangunan I : 11,71%, pajak hiburan : 2,32%, pajak reklame : 1,90%, pajak penerangan jalan : 77,47%, pajak pengambilan bahan galian golongan C : 0,19% dan pajak parkir 3,25%. Sedangkan pajak lainnya

sebesar 6,67% merupakan penjumlahan dari 8 jenis pajak yang dihapus sebagai pajak daerah Kabupaten/Kota berdasarkan UU No.18/1997. Jadi pajak yang dominan di Kab. Semarang adalah : (1) Pajak Penerangan Jalan, (2) Pajak Pembangunan I dan (3) jenis pajak lain, sedangkan pajak lainnya kontribusinya sangat kecil.

Melalui penelitian ini diharapkan faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan masing-masing jenis pajak daerah dapat diidentifikasi.

Sementara ini penelitian tentang permasalahan tersebut belum banyak dilakukan, di mana hasil penelitian topik sejenis yang berhasil ditemui kebanyakan menganalisis sumber-sumber penerimaan daerah dari aspek besarnya kontribusi terhadap pendapatan asli daerah dengan menggunakan pendekatan statistik diskriptif seperti trend, dll. (Jamli & Rahayu, 1997, Didik, 1998, Andi, 1998, Surati, 2000, Ristiyati, 2000). Namun belum banyak penelitian yang menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pajak daerah dengan pendekatan model ekonometrika. Selain dari itu kontribusi pajak daerah di Kabupaten Semarang terhadap total penerimaan daerahnya adalah masih relatif rendah, sehingga yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah mengapa pajak daerah di daerah penelitian adalah rendah dan faktor-faktor apa yang menyebabkannya. Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah yang ditemui juga masih terbatas pada dua atau tiga variabel independen seperti yang telah dilakukan oleh Lains, (1985)

dan Sriyana, (1999). Oleh karena itu, maka penelitian ini dirasakan sangat tepat untuk dilakukan sekarang ini khususnya dalam rangka untuk mempersiapkan era otonomi daerah. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini mengambil judul “Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah (Studi kasus di Kabupaten Semarang)”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Pajak sebagai penerimaan pemerintah merupakan salah satu alat yang cukup penting bagi pemerintah untuk menjalankan fungsinya, terutama sebagai stabilisator perekonomian melalui kebijakan anggaran guna menjamin tingkat kesempatan kerja yang tinggi serta pertumbuhan ekonomi yang cukup (Miyasto, dkk, 1990). Menurut PP No.65 Tahun 2001 pajak daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu pajak dapat digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerah dan pembangunan daerah. Jadi untuk melaksanakan penyelenggaraan pemerintahan daerah dan pembangunan daerah diperlukan pajak yang memadai. Kenyataannya di Kabupaten Semarang penerimaan pajaknya adalah rendah. Hal ini terlihat dari perbandingan rata-rata sumbangan penerimaan pajak daerah terhadap APBD selama 10 tahun antara Kabupaten Semarang sebesar 5,99% dengan Kabupaten/Kota se wilayah Pembangunan I sebesar 9,51%.

Rendahnya penerimaan pajak daerah ini menunjukkan rendahnya penerimaan masing-masing jenis pajak daerah. Jadi permasalahan penelitian ini adalah rendahnya penerimaan pajak daerah, sehingga ada beberapa pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini dan rumusannya sebagai berikut :

- (1) Faktor-faktor apakah yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah.
- (2) Seberapa besar pengaruh masing-masing faktor (komponen pembentuk pajak daerah) terhadap penerimaan pajak daerah.

Mengingat masing-masing jenis pajak daerah mempunyai karakteristik berbeda-beda, maka perlu identifikasi secara cermat variabel-variabel apa saja yang akan mempengaruhi pajak daerah di Kabupaten Semarang.

### **1.3. Tujuan Dan Manfaat Hasil Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini secara umum adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah guna untuk memberikan rekomendasi atas upaya-upaya peningkatan pajak daerah di Kabupaten Semarang. Sedangkan tujuan secara khusus adalah sebagai berikut :

- (1) Untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah.

- (2) Untuk menganalisis elastisitas masing-masing faktor pembentuk yang diamati terhadap penerimaan pajak daerah.

### **1.3.2. Manfaat**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

- (1) Dengan mengetahui pengaruh masing-masing faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah dapat dipakai sebagai informasi bagi Kabupaten Semarang dalam perumusan kebijakan peningkatan penerimaan pajak daerah.
- (2) Memberikan sumbangan ilmiah terhadap perkembangan ekonomi pembangunan khususnya yang berkaitan dengan kajian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan pajak daerah.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS**

#### **2.1. Tinjauan Pustaka**

Pajak adalah suatu pungutan yang merupakan hak prerogatif pemerintah, pungutan tersebut didasarkan pada undang-undang, pemungutannya dapat dipaksakan kepada subyek pajak untuk mana tidak ada balas jasa yang langsung dapat ditunjukkan penggunaannya (Mangkoesobroto, 1998:181). Sedangkan yang dimaksud dengan pajak daerah adalah iuran wajib yang dilakukan oleh orang pribadi atau badan kepada daerah tanpa imbalan langsung yang seimbang, yang dapat dipaksakan berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku, yang digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pemerintahan daerah dan pembangunan daerah (PP.65/ 2001 : Ps.1). Pajak daerah dapat disebut pula pajak regional ialah pungutan-pungutan yang dikutip oleh pemerintah regional dengan kewenangan hukum yang manapun (Davey, 1988:30).

Ditinjau dari jenisnya, menurut UU No.34 Tahun 2000 dan Peraturan Pemerintah RI No.65 Tahun 2001 tanggal 13 September 2001, Pajak Daerah Kabupaten / Kota terdiri dari : (1) pajak hotel, (2) pajak restoran, (3) pajak hiburan, (4) pajak reklame, (5) pajak penerangan jalan, (6) pajak pengambilan bahan galian golongan C, dan (7) pajak parkir.

Pajak-pajak tersebut ada beberapa yang sudah berlaku cukup lama, namun ada pula yang belum diberlakukan karena masih relatif baru dan belum dikeluarkan Perda-nya. Pajak hotel dan restoran (dengan nama Pajak Pembangunan I), pajak hiburan, pajak reklame dan pajak penerangan jalan sudah berlaku cukup lama di Kabupaten Semarang. Sedangkan pajak pengambilan bahan galian golongan C semula merupakan pajak daerah Tingkat I (Propinsi) berdasar UU No.18 Tahun 1997, pajak parkir merupakan jenis pajak yang masih baru dan saat ini belum diberlakukan, yang berlaku saat ini adalah retribusi parkir. Mengingat pajak pengambilan bahan galian golongan C belum diberlakukan di daerah yang bersangkutan, maka dalam penelitian ini tidak dibahas.

Ditinjau dari obyek pajak, subyek pajak, wajib pajak dan dasar pengenaan pajak masing-masing pajak daerah menurut PP No.65 Tahun 2001 dapat dilihat pada Tabel 2.1. di bawah ini :

**Tabel 2.1.**  
**Profil Jenis-Jenis Pajak Daerah**  
**di Kabupaten Semarang**

| NO. | JENIS PAJAK            | OBJEK PAJAK   | SUBYEK PAJAK  | WAJIB PAJAK   | DASAR PENGENAAN PAJAK   |
|-----|------------------------|---|---|---|---|
| 1.  | Pajak Hotel            | Pelayanan yang disediakan hotel dengan pembayaran   | Orang pribadi atau badan yang melakukan pembayaran kepada hotel               | Pengusaha hotel   | Jumlah pembayaran yang dilakukan kepada hotel   |
| 2.  | Pajak Restoran         | Pelayanan yang disediakan restoran dengan pembayaran  | Orang pribadi atau badan yang melakukan pembayaran kepada restoran            | Pengusaha restoran  | Jumlah pembayaran yang dilakukan kepada restoran  |
| 3.  | Pajak Hiburan          | Penyelenggaraan hiburan dengan dipungut bayaran   | Orang pribadi atau badan yang menonton dan atau penikmat hiburan              | Orang pribadi atau badan yang menyelenggarakan hiburan                                  | Jumlah pembayaran atau yang seharusnya dibayar untuk menonton dan/ atau menikmati hiburan |
| 4.  | Pajak Reklame          | Semua penyelenggaraan reklame   | Orang pribadi atau badan yg menyelenggarakan atau melakukan pemesanan reklame | Orang pribadi atau badan yang menyelenggarakan reklame                                  | Nilai sewa reklame  |
| 5.  | Pajak Penerangan Jalan | Pengguna tenaga listrik di wilayah daerah yg tersedia penerangan jalan yg rekeningnya dibayar oleh Pemerintah Daerah  | Orang pribadi atau badan yg menggunakan tenaga listrik                        | Orang pribadi atau badan yg menjadi pelanggan listrik dan/atau pengguna tenaga listrik. | Nilai jual tenaga listrik   |
| 6.  | Pajak Parkir           | Penyelenggaraan tempat parkir di luar badan jalan, baik yg disediakan berkaitan dengan pokok usaha maupun yg disediakan sebagai suatu usaha, termasuk tempat penitipan kendaraan bermotor yg memungut bayaran | Orang pribadi atau badan yg melakukan pembayaran atas tempat parkir           | Orang pribadi atau badan yg menyelenggarakan tempat parkir                              | Jumlah pembayaran atau yg seharusnya dibayar untuk pemakaian tempat parkir                |

*Sumber : PP No.65 Tahun 2001.*

Obyek pajak yang tertuang dalam Tabel 2.1. merupakan pajak atas produk jasa yaitu jasa pelayanan, kecuali pajak penerangan jalan yang

dikenakan atas konsumsi listrik. Ditinjau dari prinsip pembebanan, menurut Musgrave & Musgrave (1991) dapat dibagi menjadi 2 golongan, yaitu : (1) Pajak per unit yaitu pajak produk yang dikenakan kepada setiap unit produk, dan (2) Pajak ad valorem yaitu pajak produk yang dikenakan dalam prosentase tertentu atas harga produk.

Berdasarkan pada jenis pajak tersebut di atas dapat diinventarisir jenis-jenis pajak yang dipungut oleh Kabupaten Semarang sebagai berikut:

#### **2.1.1. Pajak Hotel, Pajak Restoran, Pajak Hiburan dan Pajak Parkir**

Sebelum melihat faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan pajak daerah perlu ditinjau penilaian terhadap pajak daerah yang dilakukan oleh Devas, dkk. (1989). **Pajak Hotel dan Restoran.** Pajak ini mempunyai potensi yang cukup besar dan tidak terkena dampak krisis ekonomi secara berarti. Ada kecenderungan bahwa segmen pajak ini mayoritas adalah golongan kaya karena kelompok ini cenderung membelanjakan uangnya dengan porsi yang lebih besar dari pendapatannya untuk hotel dan restoran. Dalam menentukan nilai dan memungut pajak tidak sulit (Devas, dkk, 1989) tetapi dalam hal kontrolnya relatif lemah karena banyak usaha hotel dan restoran yang tidak mengeluarkan kuitansi. Nilai kena pajak pada prakteknya ditetapkan melalui perundingan antara petugas pajak dengan pihak hotel dan restoran dapat memberi peluang terjadinya penyelewengan. Sebagai sumber penerimaan daerah, pajak ini adalah sangat potensial untuk dikembangkan mengingat obyek pajaknya jelas dan tempat memungut sama dengan

tempat beban pajak. Berdasarkan hasil pengamatan Devas, dkk (1989) hanya kota-kota besarlah yang dapat menggali penerimaan dari pajak ini. Hal ini seperti yang telah dikemukakan oleh Miyasto (1998), bahwa untuk kota-kota besar dan daerah pariwisata pajak ini sangat potensial untuk digali.

**Pajak Hiburan.** Pajak ini disebut juga pajak pajak tontotan atau pajak pertunjukan atau keramaian. Pajak hiburan menghasilkan lebih dari 30% dari penerimaan total pajak daerah namun peranannya dalam tahun-tahun terakhir terus menurun karena jumlah televisi dan video yang semakin besar (Devas, dkk, 1989). Pajak ini dapat dikatakan cukup adil, karena tontonan barang mewah dan tarif biasanya berbeda-beda menurut jenis tontotan (Devas, dkk, 1989). Tarif tontotan tradisional dikenakan lebih rendah dari jenis tontotan moderen. Sebagai sumber penerimaan daerah pajak ini dapat dikatakan cocok, karena tempat hiburan mudah diketahui (Devas, dkk, 1989). Tetapi manfaatnya lebih banyak digali oleh wilayah-wilayah kota besar. Menurut Miyasto (1998), peranan pajak hiburan cenderung menurun karena semakin meningkatnya jumlah rumah tangga yang memiliki video dan televisi dan semakin banyaknya acara-acara sinetron yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Pajak hotel dan pajak restoran, pajak hiburan, dan pajak parkir dikenakan atas produk layanan yang diberikan oleh kepada penggunanya. Hasil produk layanan yang dibeli oleh pengguna jasa dikenakan pajak dengan tarif tertentu yang secara umum diatur dalam PP No.65 Tahun

2001). Menurut Mangkoesobroto (1998:217) pendapatan menggambarkan ukuran kemampuan seseorang dalam membayar pajak. Sedangkan besar kecilnya penerimaan pajak sangat ditentukan oleh pendapatan perkapita, jumlah penduduk dan kebijakan pemerintah baik pusat maupun daerah (Musgrave and Musgrave, 1989; Anwar Shah, 1989 dalam Sriyana, 1999). Dalam konteks pajak hotel dan restoran maka faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran antara lain : (1) harga, (2) pendapatan perkapita, (3) jumlah penduduk yang secara spesifik dapat diwakili oleh konsumen hotel dan restoran sebagai subyek pajak (PP 65/2001) yaitu jumlah wisatawan, dan (4) jumlah wajib pajak (PP 65/2001) yaitu jumlah hotel. Demikian pula jika diterapkan dalam konteks pajak hiburan, maka faktor-faktor yang berpengaruh terhadap penerimaan pajak hiburan adalah: (1) harga, (2) pendapatan perkapita, dan (3) jumlah penduduk sebagai subyek pajak (PP 65/2001). Adapun jika diterapkan dalam konteks pajak parkir, faktor yang berpengaruh antara lain meliputi : (1) harga, (2) pendapatan perkapita, dan (3) jumlah kendaraan yang merupakan subyek pajak (PP 65/2001).

### **2.1.2. Pajak Reklame**

Penilaian yang dilakukan oleh Devas, dkk. (1989), bahwa sebagian besar pemerintah daerah tingkat II (sekarang kabupaten/kota) menarik pajak atas tanda papan reklame di daerahnya. Tarif pajaknya sangat rumit antara lain berdasarkan ukuran reklame dan jangka waktu pemasangan, serta harus ditinjau secara teratur agar sejalan dengan inflasi. Hasil dan

laju pertumbuhan hasil cukup tinggi. Pajak reklame tidak menimbulkan masalah keadilan atau efisiensi ekonomi dan mudah dilaksanakan. Pajak ini cocok untuk sumber penerimaan daerah, karena tempat obyek pajak dapat dengan mudah diketahui (Devas, dkk, 1989).

Berdasarkan PP 65/2001, pajak reklame dikenakan atas nilai sewa reklame, sehingga besar kecilnya nilai sewa reklame tergantung seberapa banyak orang pribadi atau badan yang memasang reklame. Minat untuk memasang reklame antara lain ditentukan oleh seberapa besar kepentingan orang/badan untuk memperkenalkan produk barang atau jasa. Pihak yang paling berkepentingan dengan pemasangan reklame adalah produsen barang dan jasa yang merupakan obyek pajak. Dengan demikian dasar pengenaan pajaknya dapat didekati dengan seberapa banyak produsen barang dan jasa yang ada, walaupun tidak semua produsen memasang reklame.

Nilai sewa reklame tergantung jumlah, lokasi penempatan, jenis, jangka waktu penempatan, dan ukuran media reklame. Disamping itu dipengaruhi pula oleh banyaknya media reklame yang bukan obyek pajak reklame antara lain internet, televisi, radio, warta harian, warta mingguan, warta bulanan dan sejenisnya. Obyek pajak tersebut sulit untuk dijangkau oleh pemerintah.

### **2.1.3. Pajak Penerangan Jalan**

Devas, dkk. (1989) juga menilai pajak penerangan jalan. Pajak ini dipungut untuk pemerintah daerah oleh Perusahaan Listrik Negara (PLN) dalam bentuk kutipan dalam rekening listrik. Pajak ini dikatakan adil, karena dasarnya pemakaiannya yang erat kaitannya dengan kemampuan bayar. Pajak penerangan jalan boleh dikatakan cocok untuk penerimaan daerah.

Menurut PP No. 65/2001, Wajib pajak penerangan jalan adalah orang pribadi atau badan yang menjadi pelanggan listrik dan/atau pengguna tenaga listrik dengan dasar pengenaan pajaknya adalah nilai jual tenaga listrik yang dipakai. Jadi potensi pajaknya adalah pelanggan listrik.

Sumber-sumber pajak daerah tersebut kemudian dilakukan pemungutan yaitu suatu rangkaian kegiatan mulai dari penghimpunan data obyek dan subyek pajak, penentuan besarnya pajak yang terutang sampai kegiatan penagihan pajak kepada wajib pajak serta pengawasan penyetorannya (UU No.34 Tahun 2000). Rangkaian kegiatan tersebut dilakukan oleh petugas pajak pada Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Semarang. Dengan demikian jumlah petugas pajak diduga berpengaruh terhadap penerimaan masing-masing jenis pajak daerah.

## **2.2. Studi Terdahulu**

Kajian terhadap beberapa studi topik sejenis dengan penelitian ini yang berhasil ditemui antara lain :

- 1) Hinrichs (1965, 1966) dan Musgrave (1969) dalam Musgrave and Musgrave (1989), telah membuktikan hipotesis yang menyatakan bahwa rasio pajak total dan sumbangan dari pajak langsung dalam penerimaan pajak total naik dengan meningkatnya pendapatan per kapita. Alat analisis yang digunakan adalah regresi dengan sampel negara-negara maju dan terbelakang.
- 2) Nawang Astaning Widhiastuti (2000), melakukan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan asli daerah Jawa Timur tahun 1987-1998.

Model :  $PAD = F(YKHK, KG, W)$

Keterangan : PAD = pendapatan asli daerah di Propinsi Jawa Timur, YKHK = PDRB Propinsi Jawa Timur, KG = jumlah kendaraan bermotor, dan W = jumlah wisatawan. Hasil estimasi model disajikan dalam tabel sebagai berikut :

**Tabel 2.2.**  
**Hasil Estimasi Model Pendapatan Asli Daerah**  
 **$PAD = F(YKHK, KG, W)$**

Variabel dependen : PAD

| Regressor | Koefisien | T-statistik | Prob.    | Keterangan     |
|-----------|-----------|-------------|----------|----------------|
| C         | -285642,3 | -10,12946   | 0,0000   | $R^2 = 0,9836$ |
| YKHK      | 0,012613  | 4,898493    | 0,0012** | DW = 1,3673    |
| KG        | 0,131272  | 6,320449    | 0,0002** |                |
| W         | 0,002481  | 2,171895    | 0,0616 * |                |

Keterangan : \*\*  $\alpha$  : 5%, \*  $\alpha$  : 10%

Kesimpulan : PAD Jawa Timur dipengaruhi oleh PDRB, jumlah kendaraan bermotor dan jumlah wisatawan.

- 3) Alfian Lains (1985), dalam kajian terhadap data historis tentang pendapatan daerah dalam ekonomi orde baru diperoleh temuan bahwa relatif rendahnya penerimaan pajak daerah dan pajak sentral di Indonesia erat kaitannya dengan pendapatan masyarakat yang masih rendah. Data yang digunakan adalah data keuangan daerah di Indonesia untuk periode 1973/74 – 1980/81.
- 4) I Agus Wantara (1997), melakukan analisis pendapatan asli daerah dan batuan pemerintah pusat di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Model yang digunakan untuk analisis pajak daerah :

$$PD = F (II, YK, KG, W)$$

Keterangan : PD = Pajak daerah, II = Inflasi, YK= PDRB perkapita, KG = jumlah kendaraan bermotor, dan W = jumlah wisatawan domestik dan asing. Hasil estimasi seperti pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 2.3.**  
**Hasil Estimasi Model Analisis Pajak Daerah**  
**PD = F (II, YK, KG, W)**

Variabel dependen : PD

| Regressor | Multiplier | T-ratio   | R <sup>2</sup> | DW     |
|-----------|------------|-----------|----------------|--------|
| C         | 628,47     | 0,70829   | 0,9762         | 2,0791 |
| II        | 20,052     | 1,6212    |                |        |
| YK        | 3,1514     | 0,45231   |                |        |
| KG        | 0,023787   | 3,1234 a) |                |        |
| W         | 0,522610   | 2,2280 b) |                |        |

a) Tingkat signifikansi 1%

b) Tingkat signifikansi 5%

Kesimpulan :

- Jumlah kendaran bermotor mempunyai pengaruh yang signifikan pada alpha 1%
- Jumlah wisatawan berpengaruh secara signifikan pada alpha 5%

UPT-PUSTAK-UNDIP

- Inflasi dan pendapatan perkapita tidak signifikan pada alpha 5%

- 5) Jaka Sriyana (1999), meneliti hubungan keuangan pusat daerah, reformasi perpajakan dan kemandirian pembiayaan pembangunan daerah. Model yang digunakan untuk menganalisis pajak daerah :

$$\text{Pajak} = F(Y_k, P_d)$$

Keterangan :  $Y_k$  = pendapatan perkapita dan  $P_d$  = jumlah penduduk

Data yang digunakan adalah data 27 Propinsi tahun 1995.

Temuannya untuk pajak daerah :

$$\text{Pajak} = 0,85 Y_k + 0,79 P_d$$

$$(2,98)^* \quad (1,78)$$

$$F = 6,2$$

$$R^2 = 0,51$$

\*) signifikan pada alpha 5%

Kesimpulannya bahwa variabel pendapatan perkapita ( $Y_k$ ) dan jumlah penduduk ( $P_d$ ) merupakan variabel yang cukup penting menentukan PAD dan pajak baik untuk Daerah Tingkat I maupun Daerah Tingkat II.

- 6) Ahmad Jamli dan Astuti Rahayu (1997), menganalisis Pajak Pembangunan I Perhotelan sebagai sumber pendapatan asli daerah (Studi Kasus Kotamadya Yogyakarta). Dalam studinya melakukan peramalan penerimaan PP-I Perhotelan untuk jangka waktu 5 tahun yang akan datang, dengan alat analisis trend eksponensial. Data yang digunakan adalah data penerimaan tahun 1985/1986 s/d 1994/1995.

Trend eksponensial yang diperoleh adalah  $Y = 446,307 \cdot 813,4 (1,17191493)^X$

Di mana : Y = trend penerimaan selama 1 tahun, dan X = unit waktu (tahun).

Kesimpulan : Penerimaan PP-I Perhotelan untuk 5 tahun yang akan datang selalu mengalami kenaikan yang semakin tinggi, dan hal ini menggambarkan prospek penerimaan pajak yang menggembirakan tahun-tahun yang akan datang.

- 7) Didik Koeswadi Sulisty (1998), melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui kontribusi PAD terhadap total penerimaan daerah dan mengenai perkembangan PAD tahun 1992/1993 – 1997/1998. Rumus yang dipakai :  $(PAD_t/PD_t) \cdot 100\%$ , di mana  $PAD_t$  = pendapatan asli daerah pada tahun t,  $PD_t$  = penerimaan daerah pada tahun t. Kesimpulannya PAD Propinsi Jawa Tengah kecil dengan kontribusi rata-rata 19,24% terhadap total penerimaan daerah, sedangkan perkembangan per tahun rata-rata 19,24%.
- 8) Andi Kusuma Negara (1998), melakukan penelitian yang bertujuan menganalisis kontribusi PAD terhadap total penerimaan daerah, analisis perkembangan PADS, dan evaluasi derajat sentralisasi. Rumus yang dipakai :  $(PADS_t/PD_t) \cdot 100\%$ , di mana  $PADS_t$  = pendapatan asli daerah sendiri pada tahun t,  $PD_t$  = penerimaan daerah pada tahun t. Kesimpulannya PADS Kabupaten Dati II Kudus relatif kecil (rata-rata 29,52%) terhadap total penerimaan daerah, peningkatan rata-rata per

tahun 16,77%. Jenis pajak yang dapat diandalkan yaitu pajak pembangunan I, pajak penerangan jalan, retribusi rumah sakit, pasar dan dispensasi jalan & jembatan.

- 9) Surati (2000), mengadakan penelitian dengan tujuan menghitung laju pertumbuhan PAD dan menghitung kontribusi PAD terhadap total pendapatan daerah. Rumus yang dipakai :  $(PADS_t/PD_t)*100\%$ , di mana  $PADS_t$  = pendapatan asli daerah sendiri pada tahun t,  $PD_t$  = penerimaan daerah pada tahun t. Disimpulkan bahwa PAD Kabupaten Wonosobo Kecil yaitu 14,51% terhadap total pendapatan daerah dengan peningkatan rata-rata 13,22% per tahun.
- 10) Ristiyati (2000), melakukan penelitian yang bertujuan menganalisis perkembangan PADS dan menganalisis sumbangan PADS terhadap total penerimaan daerah serta menganalisis sumbangan masing-masing komponen PADS. Rumus yang dipakai :  $(PADS_t/PD_t)*100\%$ , di mana  $PADS_t$  = pendapatan asli daerah sendiri pada tahun t,  $PD_t$  = penerimaan daerah pada tahun t. Hasilnya bahwa PADS kecil dengan kontribusi rata-rata 16,99% per tahun terhadap total penerimaan daerah dengan perkembangan rata-rata per tahun 13,82%.

Dasar penyusunan model dalam penelitian ini mengacu pada model yang dipakai oleh Sriyana (1999), yaitu : Pajak = f (Yk, Pd) di mana Yk = pendapatan perkapita dan Pd = jumlah penduduk. Variabel pendapatan perkapita tersebut juga digunakan dalam penelitian oleh Musgrave (1969), Wantara (1997) dan Widhihastuti (2000) untuk menjelaskan pajak daerah.

Di samping itu ditambah variabel lain yang pernah digunakan para peneliti untuk menjelaskan pajak daerah, antara lain : variabel laju inflasi yang digunakan oleh Wantara (1997), variabel jumlah wisatawan dan jumlah kendaraan yang digunakan oleh Wantara (1997) dan Widhihastuti (2000). Dari variabel-variabel yang menjelaskan pajak daerah seperti yang dikutip di atas maka disusun model analisis untuk studi ini dengan modifikasi seperlunya disesuaikan dengan konteks daerah penelitian. Adapun variabel baru tersebut terdiri dari : jumlah hotel, jumlah industri, jumlah pelanggan listrik dan jumlah petugas pajak.

### **2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis**

Ditinjau dari jenisnya, pajak daerah meliputi : (1) pajak hotel dan restoran (pajak pembangunan I), (2) pajak hiburan, (3) pajak reklame, (4) pajak penerangan jalan dan (5) pajak parkir.

Besar kecilnya penerimaan pajak sangat ditentukan oleh pendapatan perkapita, jumlah penduduk dan kebijakan pemerintah baik pusat maupun daerah (Musgrave & Musgrave, 1989, Anwar Shah, 1989 dalam Sriyana, 1999). Jadi pendapatan perkapita dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap penerimaan masing-masing jenis pajak daerah tersebut.

Disamping itu ditentukan pula oleh faktor yang menjadi dasar pengenaan pajak. Jenis pajak hotel dan restoran dikenakan atas jumlah pembayaran yang dilakukan kepada hotel dan restoran, pajak hiburan

dikenakan atas jumlah pembayaran atau yang seharusnya dibayar untuk menonton atau menikmati hiburan, pajak reklame dikenakan atas nilai sewa reklame, pajak penerangan jalan dikenakan atas nilai jual tenaga listrik dan pajak parkir dikenakan atas jumlah pembayaran atau yang seharusnya dibayar untuk pemakaian tempat parkir. Pajak dikenakan dengan tarif prosentase tertentu (PP 65/2001) dikalikan jumlah pembayaran, maka besarnya pajak tergantung pada besarnya pembayaran. Besarnya pembayaran tergantung pada besarnya produk yang terjual atau besarnya permintaan terhadap produk yang bersangkutan. Adapun faktor-faktor yang menentukan permintaan meliputi : (1) harga barang itu sendiri, (2) pendapatan perkapita, (3) harga barang lain yang ada hubungannya dengan barang tersebut, (4) harapan harga barang tersebut pada masa yang akan datang, (5) selera konsumen (Rilam & Saladin, 1990).

Faktor-faktor yang secara lebih spesifik mempengaruhi masing-masing jenis pajak daerah dapat diketahui melalui subyek pajak dan wajib pajak (PP 65/2001) antara lain sebagai berikut :

- 1) Pajak hotel dan restoran subyeknya adalah orang pribadi yang melakukan pembayaran terhadap hotel dan restoran dan wajib pajak adalah pengusaha hotel. Subyeknya dapat dilihat dari konsumen hotel dimana sebagian besar konsumen hotel adalah wisatawan. Sedangkan obyeknya dapat dilihat dari jumlahnya yaitu jumlah hotel.
- 2) Pajak hiburan subyeknya adalah orang atau pribadi yang menikmati hiburan yang potensinya dapat dilihat melalui jumlah penduduk.

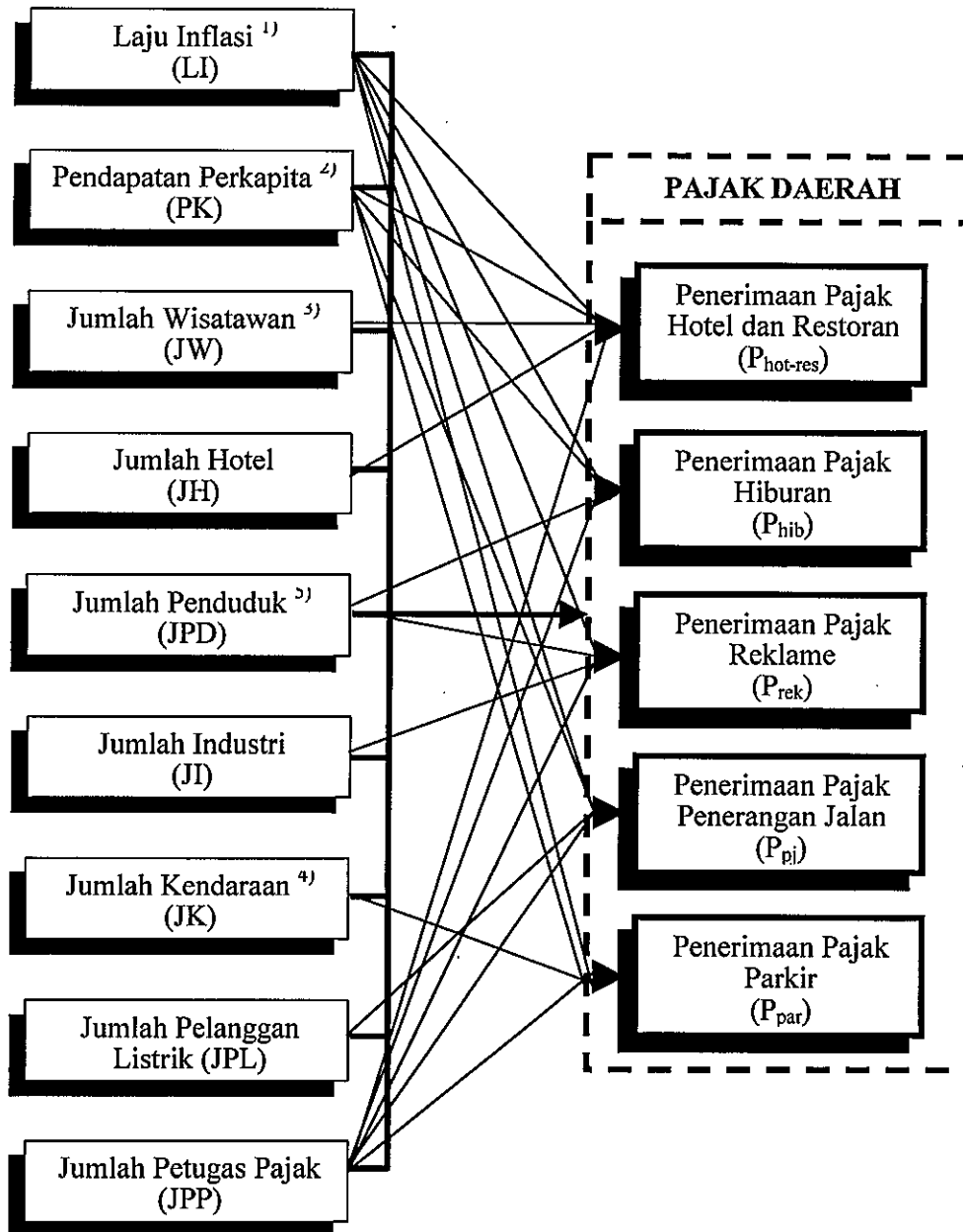
- 3) Pajak reklame subyeknya adalah orang pribadi atau badan yang melakukan pemasangan reklame. Pemasang reklame potensial adalah produsen yang dapat dilihat dari jumlah industri.
- 4) Pajak penerangan jalan obyeknya adalah orang pribadi atau badan yang menggunakan tenaga listrik sehingga dapat dilihat dari jumlah pelanggan listrik.
- 5) Pajak parkir subyeknya adalah orang pribadi atau badan yang melakukan pembayaran atas tempat parkir, jadi potensi pajaknya bisa dilihat dari jumlah kendaraan.

Dari aspek pemungutan, yaitu suatu rangkaian kegiatan dari penghimpunan data obyek dan subyek pajak, penentuan besarnya pajak yang terhutang sampai kegiatan penagihan serta penyetorannya dilakukan oleh petugas pajak. Jadi jumlah petugas pajak berpengaruh terhadap penerimaan semua jenis pajak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pajak daerah baik secara umum maupun secara spesifik juga mempengaruhi penerimaan pajak daerah, karena penerimaan pajak daerah merupakan total penerimaan dari masing-masing jenis pajak daerah.

Kerangka pemikiran tersebut di atas digambarkan dalam bentuk bagan seperti pada Gambar 2.1. sebagai berikut :

Gambar 2.1.  
Kerangka Pemikiran Teoritis



**Keterangan :**

- <sup>1)</sup> Digunakan dalam penelitian oleh Wantara (1997)..
- <sup>2)</sup> Digunakan dalam penelitian oleh Musgrave (1969), Wantara (1997), Widhihastuti (2000) dan Sriyana (1999)
- <sup>3)</sup> Digunakan dalam penelitian Wantara oleh (1997), Widhihastuti (2000)
- <sup>4)</sup> Digunakan dalam penelitian Wantara oleh (1997), Widhihastuti (2000)
- <sup>5)</sup> Digunakan dalam penelitian oleh Sriyana (1999).

Kerangka pemikiran teoritis tersebut di atas menunjukkan adanya hubungan kausal antara variabel independen dengan variabel dependen yaitu: (1) laju inflasi, pendapatan perkapita, jumlah wisatawan, jumlah hotel dan jumlah petugas pajak dengan penerimaan pajak hotel dan restoran, (2) laju inflasi, pendapatan perkapita, jumlah penduduk dan jumlah petugas pajak dengan penerimaan pajak hiburan, (3) laju inflasi, jumlah industri, jumlah penduduk dan jumlah petugas pajak dengan penerimaan pajak reklame, (4) laju inflasi, pendapatan perkapita, jumlah pelanggan listrik dan jumlah petugas pajak dengan penerimaan pajak penerangan jalan, (5) laju inflasi, pendapatan perkapita, jumlah kendaraan dan jumlah petugas pajak dengan penerimaan pajak parkir, dan (6) laju inflasi, pendapatan perkapita, jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah penduduk, jumlah industri, jumlah kendaraan, jumlah pelanggan listrik dan jumlah petugas pajak dengan penerimaan pajak daerah. Bagan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen tersebut disajikan dalam Lampiran 1.

#### **2.4. Hipotesis**

Untuk dapat mengarahkan hasil penelitian, disampaikan suatu hipotesis penelitian. Hipotesis merupakan kesimpulan sementara atau proposisi tentatif tentang hubungan antara dua variabel atau lebih (Singarimbun & Efendi, 1987:21). Adapun hipotesis pada penelitian ini diringkas dalam Tabel 2.4.

**Tabel 2.4.**  
**Rincian Hipotesis Penelitian**

| No.    | Hipotesis  |
|--------|--|
| H.1.1  | Laju inflasi berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran.           |
| H.1.2. | Pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran.   |
| H.1.3. | Jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran.       |
| H1.4.  | Jumlah hotel berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran.           |
| H1.5.  | Jumlah petugas pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran.   |
| H.2.1. | Laju inflasi berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak hiburan.                      |
| H.2.2. | Pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak hiburan.              |
| H.2.3. | Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak hiburan.                   |
| H.2.4. | Jumlah petugas pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak hiburan.              |
| H.3.1. | Laju inflasi berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak reklame.                      |
| H.3.2. | Jumlah industri berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak reklame.                   |
| H.3.3. | Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak reklame.                   |
| H.3.4. | Jumlah petugas pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak reklame.              |
| H.4.1. | Laju inflasi berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak penerangan jalan.             |
| H.4.2. | Pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak penerangan jalan.     |
| H.4.3. | Jumlah pelanggan listrik berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak penerangan jalan. |
| H.4.4. | Jumlah petugas pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak penerangan jalan.     |
| H.5.1. | Laju inflasi berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak parkir.                       |
| H.5.2. | Pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak parkir.               |
| H.5.3. | Jumlah kendaraan berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak parkir.                   |

|        |   |
|--------|---|
| H.5.4. | Jumlah petugas pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak parkir.      |
| H.6.1. | Laju inflasi berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak daerah               |
| H.6.2. | Pendapatan perkapita berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak daerah.      |
| H.6.3. | Jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak daerah.          |
| H.6.4. | Jumlah hotel berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak daerah.              |
| H.6.5. | Jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak daerah.           |
| H.6.6. | Jumlah industri berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak daerah.           |
| H.6.7. | Jumlah kendaraan bermotor berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak daerah. |
| H.6.8. | Jumlah pelanggan listrik berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak daerah.  |
| H.6.9. | Jumlah petugas pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak daerah.      |

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

#### **3.2. Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder ini merupakan data tahunan selama 21 (dua puluh satu) tahun. Data tersebut bersumber dari publikasi, laporan dan dokumen lain yang dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diperoleh antara lain dari :

- 1) BPS Propinsi Jawa Tengah
- 2) BPS Kabupaten Semarang
- 3) Dipenda Kabupaten Semarang.
- 4) Kantor Pemerintah Kabupaten Semarang.
- 5) Instansi lain yang terkait dengan penelitian ini.

Data penerimaan masing-masing jenis pajak daerah yang tersedia adalah data berdasarkan tahun anggaran (Lampiran 2). Untuk keperluan analisis data tersebut dirubah menjadi data tahunan, dengan prosedur : (1) Data dirubah menjadi data triwulanan melalui metode interpolasi linier dengan rumus :  $Q_k = \frac{1}{4} Q_t \{1 + (k - 2,5) (1 - L) / 4\}$  (Insukindro, 1990), di mana :  $k = 1, 2, 3, 4$ ,  $Q_k =$  data triwulanan ke  $k$  tahun  $t$ ,  $Q_t =$  data

tahunan ke  $t$ ,  $L$  = operasi kelambaban waktu ke udik; dan (2) Data triwulanan hasil perhitungan yaitu data triwulan 1, 2, 3 dan 4 tahun yang bersangkutan dijumlahkan menjadi data tahunan. Data tahunan hasil perhitungan tersebut disajikan dalam Lampiran 3.

### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Wawancara, yaitu wawancara langsung dengan petugas/pejabat di Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Semarang. Melalui wawancara ini diharapkan diperoleh data tentang visi, misi serta tugas pokok dan fungsi Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Semarang sebagai pelengkap.
- 2) Observasi, yaitu melakukan pengamatan langsung terhadap berbagai kegiatan di Kabupaten Semarang yang ada kaitannya dengan penerimaan pajak daerah.
- 3) Dokumentasi dari berbagai publikasi, laporan, buku literatur, majalah, jurnal dan makalah yang mendukung penelitian.

### **3.4. Teknik Analisis**

Teknis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik estimasi regresi seperti yang dijelaskan oleh Gujarati (1995). Model yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil

biasa (OLS), dengan bantuan paket program aplikasi Shazam. Model yang menggambarkan pengaruh variabel-variabel dalam penelitian ini dapat dirumuskan secara regresional sebagai berikut :

$$\text{Model I} \quad : P_{\text{hot-res}} = f(\text{LI, PK, JW, JH, JPP}) \dots\dots\dots (3.1)$$

$$\text{Model II} \quad : P_{\text{hib}} = f(\text{LI, PK, JPD, JPP}) \dots\dots\dots (3.2)$$

$$\text{Model III} \quad : P_{\text{rek}} = f(\text{LI, JI, JPD, JPP}) \dots\dots\dots (3.3)$$

$$\text{Model IV} \quad : P_{\text{pj}} = f(\text{LI, PK, JPL, JPP}) \dots\dots\dots (3.4)$$

$$\text{Model V} \quad : P_{\text{par}} = f(\text{LI, PK, JK, JPP}) \dots\dots\dots (3.5)$$

$$\text{Model VI} \quad : \text{PPD} = f(\text{LI, PK, JW, JH, JPD, JI, JK, JPL, JPP}) \dots\dots (3.6)$$

di mana :

$P_{\text{hot-res}}$  = penerimaan pajak hotel dan restoran (Rp)

$P_{\text{hib}}$  = penerimaan pajak hiburan (Rp)

$P_{\text{rek}}$  = penerimaan pajak reklame (Rp)

$P_{\text{pj}}$  = penerimaan pajak penerangan jalan (Rp)

$P_{\text{par}}$  = penerimaan pajak parkir (Rp)

PPD = penerimaan pajak daerah (Rp)

LI = laju inflasi (%)

PK = pendapatan perkapita (Rp)

JW = jumlah wisatawan (orang)

JH = jumlah hotel (buah)

JPD = jumlah penduduk (orang)

JI = jumlah industri (buah)

JK = jumlah kendaraan bermotor (buah)

JPL = jumlah pelanggan listrik (pelanggan)

JPP = jumlah petugas pajak (orang)

Sesuai tujuan penelitian untuk menganalisis elastisitas masing-masing faktor pembentuk yang diamati terhadap penerimaan pajak daerah, maka dipakai model ekonometrika log-linier. Ciri menarik model log-linier adalah koefisien kemiringannya mengukur elastisitas, yaitu prosentase perubahan variabel dependen untuk prosentase perubahan variabel independen tertentu (Gujarati, 1995:49). Yang dimaksud dengan elastisitas adalah ukuran derajat kepekaan (Budiono, 1992:31), di mana elastisitas ( $E$ )  $> 1$  artinya elastis,  $E < 1$  artinya in-elastis dan jika  $E = 1$  disebut elastisitas tunggal. Adapun spesifikasi model log-linier yang diestimasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

**Model I :**

$$\ln P_{\text{hot-res } t} = \alpha_0 + \alpha_1 \ln LI_t + \alpha_2 \ln PK_t + \alpha_3 \ln JW_t + \alpha_4 \ln JH_t + \alpha_5 \ln JPP_t + u_t \dots\dots\dots (3.7)$$

**Model II :**

$$\ln P_{\text{hib } t} = \beta_0 + \beta_1 \ln LI_t + \beta_2 \ln PK_t + \beta_3 \ln JPD_t + \alpha_4 \ln JPP_t + u_t \dots\dots\dots (3.8)$$

**Model III :**

$$\ln P_{\text{rek } t} = \chi_0 + \chi_1 \ln LI_t + \chi_2 \ln JI_t + \chi_3 \ln JPD_t + \alpha_4 \ln JPP_t + u_t \dots\dots\dots (3.9)$$

**Model IV :**

$$\ln P_{pj\ t} = \delta_0 + \delta_1 \ln LI_t + \delta_2 \ln PK_t + \delta_3 \ln JPL_t + \alpha_4 \ln JPP_t + u_t \dots\dots\dots (3.10)$$

**Model V :**

$$\ln P_{par\ t} = \varepsilon_0 + \varepsilon_1 \ln LI_t + \varepsilon_2 \ln PK_t + \varepsilon_3 \ln JK_t + \varepsilon_4 \ln JPP_t + u_t \dots\dots\dots (3.11)$$

**Model VI:**

$$\begin{aligned} \ln PPD_t &= \phi_0 + \phi_1 \ln LI_t + \phi_2 \ln PK_t + \phi_3 \ln JW_t + \phi_4 \ln JH_t \\ &+ \phi_5 \ln JPD_t + \phi_6 \ln JI_t + \phi_7 \ln JK_t + \phi_8 \ln JPL_t \\ &+ \phi_9 \ln JPP_t + u_t \dots\dots\dots (3.12) \end{aligned}$$

di mana :  $\ln$  = logaritma natural,  $\alpha$ ,  $\beta$ ,  $\chi$ ,  $\delta$ ,  $\varepsilon$ ,  $\phi$  = parameter yang diestimasi.

Adapun definisi operasional variabel-variabel penelitian dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 3.1.**  
**Definisi Operasional Variabel**

| Variabel   | Notasi        | Definisi   | Satuan |
|--|---------------|--|--------|
| <u>Dependen</u> :<br>Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran | $P_{hot-res}$ | Realisasi penerimaan pajak hotel dan restoran tahunan Kabupaten Semarang atas dasar harga berlaku. | Rp     |
| Penerimaan Pajak Hiburan                                 | $P_{hib}$     | Realisasi penerimaan pajak hiburan tahunan Kabupaten Semarang atas dasar harga berlaku.            | Rp     |
| Penerimaan Pajak Reklame                                 | $P_{rek}$     | Realisasi penerimaan pajak reklame tahunan Kabupaten Semarang atas dasar harga berlaku.            | Rp     |

|                                   |                  |   |           |
|-----------------------------------|------------------|---|-----------|
| Penerimaan Pajak Penerangan Jalan | P <sub>pi</sub>  | Realisasi penerimaan pajak penerangan jalan tahunan Kabupaten Semarang atas dasar harga berlaku.                                | Rp        |
| Penerimaan Pajak Parkir           | P <sub>par</sub> | Realisasi penerimaan pajak parkir tahunan Kabupaten Semarang atas dasar harga berlaku.  | Rp        |
| Penerimaan Pajak Daerah           | PPD              | Realisasi penerimaan pajak daerah tahunan Kabupaten Semarang atas dasar harga berlaku.  | Rp        |
| <u>Independen</u><br>Laju Inflasi | LI               | Angka yang menunjukkan kenaikan harga-harga secara umum yang diambil dari angka laju inflasi Semarang.                          | %         |
| Pendapatan Perkapita              | PK               | PDRB perkapita Kabupaten Semarang atas dasar harga berlaku.   | Rp        |
| Jumlah Wisatawan                  | JW               | Jumlah wisatawan domestik dan wisatawan asing yang menginap di hotel berbintang dan hotel melati tahunan di Kabupaten Semarang. | Orang     |
| Jumlah Hotel                      | JH               | Jumlah hotel berbintang dan hotel melati tahunan di Kabupaten Semarang.   | Buah      |
| Jumlah Penduduk                   | JPD              | Jumlah penduduk pertengahan tahun Kabupaten Semarang.   | Orang     |
| Jumlah Industri                   | JI               | Jumlah usaha industri baik industri kecil, menengah maupun besar yang ada di Kabupaten Semarang.                                | Buah      |
| Jumlah Kendaraan Bermotor         | JK               | Jumlah kendaraan bermotor roda 2 dan atau lebih di Kabupaten Semarang.  | Buah      |
| Jumlah Pelanggan Listrik          | JPL              | Jumlah rumah tangga/masyarakat yang berlangganan listrik PLN di Kabupaten Semarang.   | Pelanggan |
| Jumlah Petugas Pajak              | JPP              | Jumlah seluruh pegawai Kantor Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Semarang.   | Orang     |

### 3.3.1. Prosedur Analisis

Analisis dilakukan dengan bantuan paket program *shazam* untuk masing-masing model melalui beberapa skenario, yaitu dengan melakukan estimasi regresi *ordinary least square (OLS)* menggunakan model awal yang telah ditetapkan kemudian diuji terhadap kemungkinan terjadinya multikolinearitas. Jika ternyata terdapat multikolinear di antara variabel bebas, maka variabel yang diduga terdapat multikolinear dikeluarkan dari model. Multikolinearitas dideteksi melalui matriks koefisien korelasi (*correlation matrix of coefficients*) dalam *print out*. Multikolinear terjadi apabila nilai koefisien korelasi diantara variabel bebas tinggi atau lebih besar dari 0.50 (Gujarati, 1995, Santoso, 2000). Pengeluaran suatu variabel dari model disamping mempertimbangkan besarnya koefisien korelasi, juga mempertimbangkan nilai *t* hitung yang paling kecil dari variabel yang berkorelasi (Santoso, 2001:359), serta tidak menyebabkan penurunan nilai  $R^2$  yang besar akibat dikeluarkannya suatu variabel. Demikian seterusnya sampai diperoleh model yang bebas multikolinearitas. Model yang sudah bebas multikolinear kemudian diuji terhadap heteroskedastisitas dengan Uji Park dan uji autokorelasi dengan uji *d* Durbin Watson. Model yang sudah lolos terhadap uji asumsi klasik, yaitu : multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi merupakan model yang dapat menjadi penaksir tidak bias linear terbaik (*BLUE*) (Gujarati, 1999).

Secara rinci prosedur uji penyimpangan asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut :

## 1) Multikolinearitas

Multikolinearitas adalah terjadinya hubungan linear diantara beberapa atau semua variabel yang menjelaskan dari model regresi. Jika terjadi multikolinearitas sempurna maka penaksir OLS tak tertentu dan varian atau kesalahan standarnya tak tertentu. Menurut Gujarati (1995), jika kolinearitas tajam tetapi tidak sempurna maka konsekuensinya adalah :

- a) Meskipun penaksir OLS mungkin bisa diperoleh, kesalahan standarnya cenderung semakin besar dengan meningkatnya tingkat korelasi antara peningkatan variabel.
- b) Karena besarnya kesalahan standar, selang keyakinan untuk parameter populasi yang relevan cenderung lebih besar.

Untuk mendeteksi terjadinya multikolinearitas menurut Gujarati (1995), dapat dideteksi dari gejala sebagai berikut :

- 1) Bila nilai  $R^2$  tinggi, tetapi hanya ada beberapa (sedikit) variabel bebas yang signifikan.
- 2) Zero-order correlation matrix dari variabel independen.
- 3) Cara regresi parsial antar variabel bebas, dimana bila nilai  $r^2$  regresi parsial masing-masing variabel bebas lebih besar dari nilai  $R^2$  model utama maka terjadi multikolinear (Gujarati, 1995). Jika ternyata terjadi multikolinearitas maka akan dilakukan langkah-langkah perbaikan sesuai teori yang lazim digunakan.

## 2) Heteroskedastisitas

Varians tiap unsur disturbance  $\mu_i$  tergantung pada nilai yang dipilih dari variabel yang menjelaskan, yaitu suatu angka konstan yang sama dengan  $\sigma^2$ . Hal ini merupakan asumsi homoskedastisitas. Jika hal ini tidak dipenuhi disebut terjadi heteroskedastisitas. Jika terjadi heteroskedastik maka penaksir OLS tetap tak bias dan konsisten tetapi penaksir tadi tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun besar. Dalam penelitian ini untuk menguji adanya heteroscedasticity akan dilakukan melalui Uji Park (Gujarati, 1995:108). Uji ini terdapat 2 tahapan yaitu : pertama, melaksanakan regresi OLS dengan tidak memandang persoalan heteroskedastisitas dan didapatkan nilai  $e_i$ , kedua, melakukan regresi sebagai berikut :

$$\ln e_i^2 = \alpha + \beta \ln X_i + v_i$$

Jika nilai  $\beta$  signifikan secara statistik, maka data terdapat heteroskedastisitas, jika tidak signifikan maka asumsi homoskedastisitas dapat diterima.

## 3) Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan untuk mengetahui terjadi atau tidaknya autokorelasi dalam gangguan. Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (dalam data deretan waktu) dan dalam data cross-sectional. Jika terjadi auto korelasi maka sama dengan kasus heteroskedastisitas, yaitu penaksir OLS tetap tak bias dan konsisten tetapi penaksir tadi tidak lagi efisien baik dalam sampel kecil maupun besar. Untuk mendeteksi

terjadinya autokorelasi dilakukan melalui Durbin Watson d Test (Gujarati, 1995 : 442), dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a) Melakukan regresi OLS dan didapatkan residual  $e_i$ .
- b) Menghitung nilai d melalui rumus :

$$d = \frac{\sum_{i=2}^{i=n} (e_i - e_{i-1})^2}{\sum_{i=1}^{i=n} e_i^2}$$

- c) Mencari nilai kritis  $d_L$  dan  $d_U$  sesuai ukuran sampel dan banyaknya variabel.
- d) Jika  $d_U < d < 4 - d_U$  maka tidak terjadi autokorelasi.
- e) Jika  $d > d_L$  atau  $d > 4 - d_L$ , terjadi autokorelasi
- f) Jika  $d_L \leq d \leq d_U$  atau  $4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$ , tidak meyakinkan dan perlu dicari alternatif alat analisis yang lain.

### 3.3.2. Justifikasi Statistik

Analisis model regresi linier berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa (OLS) dilakukan setelah dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Berdasar hasil analisis tersebut akan diketahui koefisien parameter masing-masing variabel dalam model. Untuk menguji signifikansi dari variabel-variabel yang diamati dapat dilakukan dengan membandingkan nilai t-hitung dengan nilai t-tabelnya. Jika nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel, maka variabel independen yang diamati secara statistik signifikan mempengaruhi variabel dependennya. Melalui *print-out* aplikasi program Shazam, taraf signifikansi dapat diketahui dari nilai probabilitas (*p-value*) nya. Hipotesis statistik ( $H_0$ ) ditolak apabila *p-value* < atau =  $\alpha$  : 5%.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN**

#### **4.1. Gambaran Umum Kabupaten Semarang**

##### **4.1.1. Geografi**

Kabupaten Semarang merupakan salah satu wilayah dari 35 Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah secara geografis terletak pada  $7^{\circ} 3' 57'' - 7^{\circ} 30'$  Lintang Selatan dan  $110^{\circ} 14' 54,75'' - 110^{\circ} 39,3''$  Bujur Timur, dengan wilayah seluas 95.020,67 Ha atau sekitar 2,92% dari luas wilayah Propinsi Jawa Tengah.

Batas wilayah Kabupaten Semarang meliputi : sebelah Utara : Kota Semarang, sebelah Timur : Kab.Grobogan dan Kab.Boyolali, sebelah Selatan : Kab.Boyolali dan Kab.Magelang, sebelah Barat : Kab. Temanggung dan Kab.Kendal. Secara administratif Kabupaten Semarang terdiri dari 4 wilayah Pembantu Bupati, 15 Kecamatan, 207 Desa dan 28 Kelurahan (Kab.Semarang Selayang Pandang, 1999).

Ketinggian lokasi rata-rata adalah 636 m di atas permukaan laut, dengan daerah terendah 310 m di atas permukaan laut di Kecamatan Ungaran dan daerah tertinggi 1.40 m di atas permukaan laut di Kecamatan Getasan (Kab.Semarang Dalam Angka, 2000).

##### **4.1.2. Penggunaan Lahan**

Berdasarkan penggunaan lahan Kabupaten Semarang dapat dirinci sebagai berikut :

**Tabel 4.1.**  
**Luas Wilayah Kabupaten Semarang Menurut Penggunaan Lahan**  
**Tahun 2000**

| No.         | Jenis Penggunaan Lahan | Luas      |        |
|-------------|------------------------|-----------|--------|
|             |                        | (Ha)      | (%)    |
| I.          | Tanah Sawah            | 24,287.65 | 26.89  |
| 1           | Pengairan teknis       | 3,518.61  | 3.90   |
| 2           | Pengairan 1/2 teknis   | 3,976.32  | 4.40   |
| 3           | Pengairan sederhana    | 9,742.40  | 10.79  |
| 4           | Tadah hujan            | 7,052.33  | 7.81   |
| II.         | Tanah Kering           | 59,009.20 | 65.33  |
| 1           | Bangunan & pekarangan  | 21,440.03 | 23.74  |
| 2           | Tegalan dan kebun      | 34,056.15 | 37.71  |
| 3           | Padang gembala         | 1.00      | 0.001  |
| 4           | Tambak/kolam           | 6.92      | 0.01   |
| 5           | Rawa                   | 1,831.43  | 2.03   |
| 6           | Tanah kering lainnya   | 1,673.62  | 1.85   |
| III.        | Lain-lain              | 7,020.78  | 7.77   |
| J U M L A H |                        | 95,020.67 | 100.00 |

Sumber : Kab.Semarang Dalam Angka, 2000

Berdasarkan tabel tersebut di atas diketahui bahwa dari seluruh wilayah Kabupaten Semarang, penggunaan lahan terbesar berupa tanah kering (65,33%), kemudian tanah sawah 26,89% dan penggunaan lainnya sebesar 7,77%.

#### 4.1.3. Kependudukan

Jumlah penduduk Kabupaten Semarang berdasarkan jenis kelamin dan kecamatan serta tingkat kepadatannya dapat dilihat pada Tabel 4.2. dibawah ini :

**Tabel 4.2.**  
**Jumlah Penduduk Kabupaten Semarang Menurut Jenis Kelamin dan**  
**Tingkat Kepadatan Penduduk Tahun 2000**

| No. | Kecamatan     | Penduduk (Jiwa) |                |                | Luas<br>(Km <sup>2</sup> ) | Kepadatan<br>(Jiwa/Km <sup>2</sup> ) |
|-----|---------------|-----------------|----------------|----------------|----------------------------|--------------------------------------|
|     |               | Laki-laki       | Perempuan      | Jumlah         |                            |                                      |
| 1   | Getasan       | 21,866          | 22,668         | 44,534         | 65.80                      | 677                                  |
| 2   | Tengaran      | 28,009          | 28,379         | 56,388         | 47.30                      | 1,192                                |
| 3   | Susukan       | 34,450          | 35,547         | 69,997         | 78.82                      | 888                                  |
| 4   | Suruh         | 30,157          | 30,289         | 60,446         | 64.02                      | 944                                  |
| 5   | Pabelan       | 17,116          | 17,354         | 34,470         | 47.97                      | 719                                  |
| 6   | Tuntang       | 26,783          | 27,461         | 54,244         | 56.24                      | 965                                  |
| 7   | Banyubiru     | 18,480          | 18,669         | 37,149         | 54.41                      | 683                                  |
| 8   | Jambu         | 20,003          | 19,976         | 39,979         | 60.88                      | 657                                  |
| 9   | Sumowono      | 14,372          | 14,385         | 28,757         | 55.63                      | 517                                  |
| 10  | Ambarawa      | 40,554          | 42,119         | 82,673         | 56.12                      | 1,473                                |
| 11  | Bawen         | 27,411          | 28,587         | 55,998         | 57.65                      | 971                                  |
| 12  | Bringin       | 29,711          | 30,298         | 60,009         | 105.74                     | 568                                  |
| 13  | Pringapus     | 20,390          | 21,272         | 41,662         | 78.35                      | 532                                  |
| 14  | Bergas        | 24,354          | 25,742         | 50,096         | 47.33                      | 1,058                                |
| 15  | Ungaran       | 56,233          | 58,627         | 114,860        | 73.95                      | 1,553                                |
|     | <b>JUMLAH</b> | <b>409,889</b>  | <b>421,373</b> | <b>831,262</b> | <b>950.21</b>              | <b>875</b>                           |

*Sumber : Kab.Semarang Dalam Angka, 2000*

Dari Tabel 4.2. tersebut diketahui bahwa jumlah penduduk Kabupaten Semarang pada tahun 2000 sebesar 831.262 jiwa terdiri dari penduduk laki-laki 409.889 jiwa dan perempuan 421.373 jiwa, sedangkan kepadatan penduduk rata-rata sebesar 875 jiwa per Km<sup>2</sup>, dengan kepadatan tertinggi di Kecamatan Ambarawa sebesar 1.473 jiwa per Km<sup>2</sup> dan terendah di Kecamatan Pringapus sebesar 532 jiwa per Km<sup>2</sup>.

Adapun ditinjau dari mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.3.**  
**Jumlah Penduduk Kabupaten Semarang umur 10 tahun ke atas**  
**Menurut Mata Pencaharian Tahun 2000**

| No.    | Mata Pencaharian | Jumlah Penduduk |       |
|--------|------------------|-----------------|-------|
|        |                  | Jiwa            | (%)   |
| 1      | Petani           | 164,711         | 32.25 |
| 2      | Buruh tani       | 100,937         | 19.77 |
| 3      | Nelayan          | 1,852           | 0.36  |
| 4      | Pengusaha        | 16,610          | 3.25  |
| 5      | Buruh industri   | 55,757          | 10.92 |
| 6      | Buruh bangunan   | 43,609          | 8.54  |
| 7      | Pedagang         | 32,349          | 6.33  |
| 8      | Angkutan         | 11,365          | 2.23  |
| 9      | PNS/ABRI         | 23,151          | 4.53  |
| 10     | Pensiunan        | 9,157           | 1.79  |
| 11     | Lainnya          | 51,171          | 10.02 |
| JUMLAH |                  | 510,669         | 100   |

*Sumber : Kab.Semarang Dalam Angka, 2000*

Berdasarkan data tersebut diketahui bahwa sebagian besar penduduk usia kerja di Kabupaten Semarang yang bekerja di sektor pertanian yaitu sebesar 52,02%, kemudian sebagai buruh industri 10,92%, dan jenis pekerjaan lainnya masing-masing di bawah 10%. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih merupakan sektor yang dominan dalam menyerap tenaga kerja.

#### **4.1.4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Melalui data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat diketahui kondisi perekonomian regional suatu daerah. Adapun PDRB Kabupaten Semarang atas dasar harga berlaku disajikan dalam Tabel 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.4.  
**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Semarang**  
 Atas Dasar Harga Berlaku Tahun 1996 s/d 2000

| Lapangan Usaha                           | 1996         |        | 1997         |        | 1998         |        | 1999         |        | 2000         |        |
|--|--------------|--------|--------------|--------|--------------|--------|--------------|--------|--------------|--------|
|  | Jutaan Rp    | (%)    | Jutaan Rp    | (%)    | Jutaan Rp    | (%)    | Jutaan Rp    | (%)    | Jutaan Rp    | (%)    |
| 1. Pertanian                             | 287,050.99   | 19.82  | 304,040.91   | 18.75  | 480,008.80   | 22.14  | 522,835.64   | 21.09  | 604,750.15   | 21.83  |
| 2. Pertambangan dan Penggalian           | 3,918.93     | 0.27   | 4,855.06     | 0.30   | 4,976.16     | 0.23   | 5,359.36     | 0.22   | 5,090.17     | 0.18   |
| 3. Industri Pengolahan                   | 602,132.98   | 41.57  | 694,739.94   | 42.84  | 885,082.38   | 40.83  | 1,027,958.79 | 41.46  | 1,132,724.90 | 40.89  |
| 4. Listrik, Gas dan Air Bersih           | 15,976.03    | 1.10   | 16,488.35    | 1.02   | 21,279.94    | 0.98   | 22,603.00    | 0.91   | 26,432.40    | 0.95   |
| 5. Bangunan                              | 82,739.20    | 5.71   | 91,102.22    | 5.62   | 36,490.95    | 1.68   | 38,955.86    | 1.57   | 36,877.64    | 1.33   |
| 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran       | 250,684.06   | 17.31  | 284,724.62   | 17.56  | 386,954.19   | 17.85  | 453,324.47   | 18.29  | 494,142.48   | 17.84  |
| 7. Pengangkutan dan Komunikasi           | 27,954.89    | 1.93   | 31,848.19    | 1.96   | 50,554.51    | 2.33   | 52,018.94    | 2.10   | 67,383.78    | 2.43   |
| 8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan | 52,461.53    | 3.62   | 56,857.37    | 3.51   | 80,963.76    | 3.73   | 94,879.05    | 3.83   | 102,762.70   | 3.71   |
| 9. Jasa-jasa                             | 125,498.60   | 8.66   | 137,078.81   | 8.45   | 221,582.71   | 10.22  | 261,250.77   | 10.54  | 300,199.81   | 10.84  |
| PDRB                                     | 1,448,417.21 | 100.00 | 1,621,735.47 | 100.00 | 2,167,893.40 | 100.00 | 2,479,185.88 | 100.00 | 2,770,364.04 | 100.00 |
| PDRB Perkapita (Rp)                      | 1,869,246.21 |        | 2,081,763.59 |        | 2,767,506.98 |        | 3,151,874.75 |        | 3,067,914.00 |        |

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah & BPS Kab.Semarang.

Data dalam Tabel 4.4 terlihat bahwa PDRB Kabupaten Semarang atas dasar harga berlaku selama kurun waktu 5 tahun terjadi peningkatan sebesar 91,27% atau rata-rata per tahun meningkat sebesar 18,25%. Ditinjau dari lapangan usaha yang paling dominan sebagai penyumbang PDRB terbesar adalah sektor industri pengolahan rata-rata sebesar 41,50%. Selanjutnya penyumbang terbesar kedua adalah sektor pertanian yaitu rata-rata sebesar 20,70% dan terbesar ketiga adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yang menyumbang rata-rata 17,5%, sedangkan penyumbang terkecil adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan sumbangan rata-rata selama 5 tahun sebesar 0,24%. Berdasar besarnya peranan ketiga sektor tersebut menunjukkan bahwa basis perekonomian Kabupaten Semarang adalah sektor industri pengolahan, pertanian, dan perdagangan, hotel dan restoran.

Adapun PDRB atas dasar harga konstan 1993 dapat dilihat dalam Tabel 4.5. sebagai berikut :

Tabel 4.5.  
**Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Semarang**  
 Atas Dasar Harga Konstan 1993 Tahun 1996 s/d 2000

| Lapangan Usaha                           | 1996         |        | 1997         |        | 1998         |        | 1999         |        | 2000         |        |
|--|--------------|--------|--------------|--------|--------------|--------|--------------|--------|--------------|--------|
|  | Jutaan Rp    | (%)    | Jutaan Rp    | (%)    | Jutaan Rp    | (%)    | Jutaan Rp    | (%)    | Jutaan Rp    | (%)    |
| 1. Pertanian                             | 212,710.27   | 18.42  | 211,627.74   | 17.66  | 186,899.95   | 18.97  | 176,471.55   | 17.65  | 190,911.35   | 18.23  |
| 2. Pertambangan dan Penggalian           | 3,044.32     | 0.26   | 3,176.93     | 0.27   | 2,046.26     | 0.21   | 2,046.38     | 0.20   | 1,874.58     | 0.18   |
| 3. Industri Pengolahan                   | 480,821.67   | 41.63  | 508,708.11   | 42.45  | 412,395.11   | 41.86  | 419,660.66   | 41.98  | 432,189.29   | 41.26  |
| 4. Listrik, Gas dan Air Bersih           | 14,109.35    | 1.22   | 14,250.94    | 1.19   | 14,334.26    | 1.45   | 14,550.50    | 1.46   | 15,867.09    | 1.51   |
| 5. Bangunan                              | 69,197.29    | 5.99   | 71,898.21    | 6.00   | 18,358.28    | 1.86   | 18,657.91    | 1.87   | 16,729.11    | 1.60   |
| 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran       | 198,909.82   | 17.22  | 207,294.02   | 17.30  | 175,116.93   | 17.77  | 177,585.64   | 17.77  | 184,350.78   | 17.60  |
| 7. Pengangkutan dan Komunikasi           | 24,001.91    | 2.08   | 26,910.67    | 2.25   | 25,878.68    | 2.63   | 27,128.41    | 2.71   | 29,501.79    | 2.82   |
| 8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan | 42,719.66    | 3.70   | 43,219.53    | 3.61   | 38,174.11    | 3.87   | 38,788.10    | 3.88   | 40,290.30    | 3.85   |
| 9. Jasa-jasa                             | 109,481.46   | 9.48   | 111,368.90   | 9.29   | 112,024.69   | 11.37  | 124,740.04   | 12.48  | 135,651.53   | 12.95  |
| PDRB                                     | 1,154,995.75 | 100.00 | 1,198,455.05 | 100.00 | 985,228.27   | 100.00 | 999,629.19   | 100.00 | 1,047,365.80 | 100.00 |
| PDRB Perkapita (Rp)                      | 1,490,572.90 |        | 1,538,413.71 |        | 1,257,730.85 |        | 1,270,863.92 |        | 1,137,791.00 |        |

Sumber : BPS Propinsi Jawa Tengah & BPS Kab.Semarang

Produk Domestik Regional Brutto (PDRB) Kabupaten Semarang atas dasar harga konstan tahun 1993 pada Tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa selama kurun waktu 5 tahun mengalami penurunan sebesar 9,32% atau rata-rata per tahun menurun sebesar 1,86%. Penurunan drastis terjadi pada tahun 1998 saat krisis ekonomi melanda Indonesia dan sedikit demi sedikit mulai membaik pada tahun 1999 dan 2000. Ditinjau dari lapangan usaha yang paling dominan sebagai penyumbang PDRB terbesar adalah sektor industri pengolahan rata-rata sebesar 41,84%. Selanjutnya penyumbang terbesar kedua adalah sektor pertanian yaitu rata-rata sebesar 18,20% dan terbesar ketiga adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran yang menyumbang rata-rata 17,5%, sedangkan penyumbang terkecil adalah sektor pertambangan dan penggalian dengan sumbangan rata-rata selama 5 tahun sebesar 0,22%. Jadi berdasar harga konstan maupun harga berlaku peranan ketiga sektor tersebut tidak jauh berbeda.

#### **4.1.5. Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang tahun 1996 sampai dengan 2000 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.6.**  
**Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Semarang Tahun 1996 – 2000**

| Tahun | PDRB Atas Dasar<br>Harga Konstan 1993<br>(Jutaan Rp) | Pertumbuhan<br>Ekonomi<br>(%) |
|-------|--|-------------------------------|
| 1995  | 856,922.42   | -                             |
| 1996  | 1,154,995.75   | 34.78                         |
| 1997  | 1,198,455.05   | 3.76                          |
| 1998  | 985,228.27   | -17.79                        |
| 1999  | 999,629.19   | 1.46                          |
| 2000  | 1,047,365.80   | 4.78                          |

*Sumber : BPS, diolah*

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa pada tahun 1996 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang cukup tinggi yakni mencapai 34,78%, kemudian pada tahun 1997 menurun menjadi 3,76% dan tahun 1998 -17,79%. Krisis ekonomi yang melanda Indonesia mulai pertengahan tahun 1997 menyebabkan merosotnya pertumbuhan ekonomi selama tahun 1997 sampai 1998. Pada tahun 1999 pertumbuhan ekonomi mulai menuju ke arah pertumbuhan positif yaitu sebesar 1,4% dan tahun 2000 sebesar 4,78%.

#### **4.1.6. Pertumbuhan Sektoral**

Secara sektoral pertumbuhan ekonomi Kabupaten Semarang tahun 1996 sampai dengan 2000 dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.7.**  
**Pertumbuhan Ekonomi Sektoral Kabupaten Semarang**  
**Tahun 1996 – 2000**

| Lapangan Usaha                           | 1996  | 1997  | 1998   | 1999  | 2000   |
|--|-------|-------|--------|-------|--------|
| 1. Pertanian                             | 1.49  | -0.51 | -11.68 | -5.58 | 8.18   |
| 2. Pertambangan dan Penggalan            | 9.01  | 4.36  | -35.59 | 0.01  | -8.40  |
| 3. Industri Pengolahan                   | 75.76 | 5.80  | -18.93 | 1.76  | 2.99   |
| 4. Listrik, Gas dan Air Bersih           | 16.22 | 1.00  | 0.58   | 1.51  | 9.05   |
| 5. Bangunan                              | 5.70  | 3.90  | -74.47 | 1.63  | -10.34 |
| 6. Perdagangan, Hotel dan Restoran       | 60.92 | 4.22  | -15.52 | 1.41  | 3.81   |
| 7. Pengangkutan dan Komunikasi           | 4.03  | 12.12 | -3.83  | 4.83  | 8.75   |
| 8. Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan | 4.80  | 1.17  | -11.67 | 1.61  | 3.87   |
| 9. Jasa-jasa                             | 3.35  | 1.72  | 0.59   | 11.35 | 8.75   |

*Sumber : BPS, diolah*

Mencermati pertumbuhan setiap sektor selama kurun waktu 1996 s/d 2000 terlihat bahwa krisis ekonomi yang berawal pada pertengahan tahun 1997 sangat berpengaruh pada tingkat pertumbuhan seluruh sektor. Pada tahun 1996 terlihat pertumbuhan positif di semua sektor dengan pertumbuhan tertinggi sektor industri pengolahan sebesar 75,76%, kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran 60,92%, sedangkan sektor lainnya tumbuh di bawah 10%. Kemudian pada tahun 1997 dampak krisis ekonomi sudah mulai terlihat dengan turunnya pertumbuhan secara drastis pada semua sektor kecuali sektor pengangkutan dan komunikasi yang mengalami kenaikan sebesar 4,09%. Tahun 1998 dampak krisis ekonomi membuat semua sektor mengalami pertumbuhan negatif kecuali sektor listrik gas dan air bersih dan sektor jasa-jasa masih mampu tumbuh sebesar

0,5%. Pada tahun 1999 sektor-sektor ekonomi mulai bangkit kembali seperti dapat dilihat bahwa semua sektor sudah mulai menampakkan pertumbuhan positif kecuali sektor pertanian yang masih mengalami pertumbuhan negatif sebesar 5,58%. Kemudian pada tahun 2000 beberapa sektor sudah mengalami peningkatan pertumbuhan positif dibanding tahun 1999 kecuali sektor bangunan yang kembali mengalami pertumbuhan negatif sebesar 10,34% dan sektor pertambangan dan penggalian negatif 8,40%.

#### **4.1.7. Basis Ekonomi Sektoral**

Untuk mengetahui basis perekonomian sektoral dilakukan melalui analisis Local Quotient (LQ) yang menyajikan perbandingan relatif kemampuan sektoral Kabupaten Semarang dengan kemampuan sektoral Propinsi Jawa Tengah, dengan mengambil PDRB sebagai dasar.

Rumus yang dipakai adalah  $LQ = (Si/S) / Ni/N$ , dimana  $Si/S =$  perbandingan PDRB sektor  $i$  terhadap total PDRB Kabupaten Semarang,  $Ni/N =$  perbandingan PDRB sektor  $i$  terhadap total PDRB Propinsi Jawa Tengah. Hasilnya bila nilai  $LQ > 1$  sektor ekonomi dikatakan lebih spesialis dibanding Propinsi (merupakan sektor ekspor), bila  $LQ < 1$  sektor tersebut dikatakan kurang spesialis atau merupakan sektor impor dan bila  $LQ = 1$  maka kekuatannya sebanding merupakan sektor jasa lokal (Mulyo Hendarto, 2001).

Hasil analisis LQ Kabupaten Semarang disajikan pada tabel sebagai berikut :

**Tabel 4.8**  
**Nilai LQ Sektoral Menurut Lapangan Usaha**  
**Kabupaten Semarang 1996 – 1999**

| No. | Lapangan Usaha                        | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 |
|-----|---------------------------------------|------|------|------|------|
| 1.  | Pertanian                             | 0.91 | 0.93 | 0.91 | 0.85 |
| 2.  | Pertambangan dan Penggalian           | 0.21 | 0.19 | 0.14 | 0.14 |
| 3.  | Industri Pengolahan                   | 1.31 | 1.34 | 1.36 | 1.37 |
| 4.  | Listrik, Gas dan Air Bersih           | 1.47 | 1.30 | 1.36 | 1.27 |
| 5.  | Bangunan                              | 1.25 | 1.21 | 0.49 | 0.45 |
| 6.  | Perdagangan, Hotel dan Restoran       | 0.80 | 0.78 | 0.77 | 0.78 |
| 7.  | Pengangkutan dan Komunikasi           | 0.51 | 0.55 | 0.57 | 0.55 |
| 8.  | Keuangan, Persewaan & Jasa Perusahaan | 0.73 | 0.68 | 0.98 | 0.98 |
| 9.  | Jasa-jasa                             | 0.92 | 0.91 | 1.08 | 1.23 |

*Sumber : BPS, diolah*

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan bahwa sektor yang secara konsisten mempunyai nilai  $LQ > 1$  adalah sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air bersih. Sektor jasa-jasa nampak mulai mempunyai nilai  $LQ > 1$  pada dua tahun terakhir. Dari hasil analisis tersebut dapat diketahui bahwa basis ekonomi Kabupaten Semarang adalah sektor industri pengolahan dan sektor listrik, gas dan air bersih. Kemudian sektor jasa-jasa mulai menunjukkan prospek yang cerah sebagai sektor basis.

#### 4.1.8. Diskripsi Data

Hasil pengumpulan data untuk variabel dependen terdiri dari data : penerimaan pajak hotel dan restoran, penerimaan pajak hiburan, penerimaan pajak reklame, penerimaan pajak penerangan jalan, penerimaan pajak parkir dan penerimaan pajak daerah berupa data berdasarkan tahun anggaran disajikan dalam Lampiran 2.

Data tersebut kemudian diolah menjadi data tahunan dengan metode interpolasi linier, hasilnya disajikan dalam Lampiran 3. Data tersebut menunjukkan bahwa penerimaan pajak hotel dan restoran pada tahun 1998 sedikit menurun, kemungkinan hal ini disebabkan oleh krisis ekonomi dan gejolak politik di tanah air sehingga kunjungan wisata menurun. Pajak hiburan menurun sekitar Rp 5 juta pada tahun 1999 dan naik lagi menjadi Rp 58 juta pada tahun 2000. Kemudian pajak penerangan jalan selalu mengalami kenaikan yang tinggi. Pajak hiburan pada tahun 1998 menurun sekitar Rp 5 juta dan menurun tajam menjadi Rp 85,6 juta pada tahun 1999 serta naik sekitar Rp 1 juta pada tahun 2000. Secara keseluruhan pajak daerah ada kecenderungan naik dari tahun ke tahun.

Hasil pengumpulan data untuk variabel independen terdiri dari laju inflasi, pendapatan perkapita, jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah penduduk, jumlah industri, jumlah kendaraan bermotor, jumlah pelanggan listrik dan jumlah petugas pajak. Data tersebut menunjukkan bahwa laju inflasi 2 digit terjadi pada tahun 1980, 1982, 1992, 1997 dan 1998. Inflasi tertinggi terjadi pada tahun 1998 sebesar 67,19%. Hal ini disebabkan kritis multi dimensi dimana pada tahun tersebut terjadi gejolak politik dan menurunnya nilai tukar rupiah, namun demikian pendapatan perkapita cenderung naik. Jumlah wisatawan yang berkunjung di Kabupaten Semarang mulai tahun 1996 hingga tahun 2000 ada kecenderungan menurun, namun demikian jumlah hotel cenderung naik dari tahun ke tahun. Jumlah penduduk, jumlah industri, jumlah kendaraan bermotor dan jumlah

pelanggan listrik cenderung naik dari tahun ke tahun. Sedangkan jumlah petugas pajak ada kenaikan sekitar 30% selama 21 tahun. Data selengkapnya disajikan dalam Lampiran 4.

#### **4.2. Gambaran Umum Dinas Pendapatan Daerah**

Untuk melaksanakan Undang-Undang No.22 Tahun 1999 dan Undang-Undang No.25 Tahun 1999, aspek pembiayaan merupakan salah satu aspek yang sangat penting, disamping aspek personal serta sarana dan prasarana.

Dinas Pendapatan Daerah yang mengelola pendapatan daerah harus melakukan usaha untuk meningkatkan penerimaan yang berasal dari Pendapatan Asli Daerah agar otonomi daerah yang nyata dan bertanggung jawab dapat terwujud. Untuk meningkatkan pendapatan asli daerah dan mewujudkan fungsi yang optimal agar pencapaian tujuan dan saran organisasi dapat terwujud diperlukan suatu visi yang mampu memberikan inspirasi dan motivasi kerja kepada pegawai staf Dipenda.

Adapun misi Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Semarang adalah :  
“Terpenuhinya Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah melalui upaya peningkatan Pendapatan Asli Daerah dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat”.

Dalam mewujudkan visi yang ditetapkan tersebut di atas, maka misi Dipenda Kabupaten Semarang adalah :

1. Meningkatkan target pendapatan asli daerah secara proporsional sesuai tingkat pertumbuhan perekonomian masyarakat.
2. Meningkatkan sistem dan prosedur pemungutan melalui Mapatda (Manual Pendapatan daerah).
3. Meningkatkan sistem kerja produktif sesuai dengan tugas pokok dan fungsi Dipenda.
4. Meningkatkan koordinasi dengan dinas/instansi/bagian pengelolaan pendapatan daerah terkait.
5. Meningkatkan pelayanan kepada masyarakat terutama wajib pajak/retribusi dengan didukung sarana dan prasarana yang memadai serta personil yang berkualitas.
6. Menyusun program kerja tahunan khususnya di bidang pendapatan daerah.

#### **4.2.1. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi**

Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Semarang mempunyai kedudukan, tugas pokok dan fungsi sebagai berikut :

1. Kedudukan :
  - a. Dinas Pendapatan Daerah adalah unsur pelaksana pemerintah kabupaten.
  - b. Dinas Pendapatan Daerah dipimpin oleh seorang Kepala Dinas yang berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Bupati Semarang melalui Sekretaris Daerah.

2. Tugas Pokoknya adalah melaksanakan kewenangan daerah di bidang pendapatan daerah dan pengelolaan pasar.

3. Fungsi :

- a. Perumusan kebijaksanaan teknis pengelolaan pajak daerah.
- b. Perumusan kebijaksanaan teknis pengelolaan retribusi daerah.
- c. Perumusan kebijaksanaan teknis pengelolaan pasar.
- d. Perumusan kebijaksanaan bantuan penagihan PBB
- e. Penyelenggaraan kebijaksanaan tata usaha Dinas
- f. Perumusan kebijaksanaan teknis intensifikasi dan ekstensifikasi pendapatan daerah.

#### **4.2.2. Susunan Organisasi**

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Semarang Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pembentukan Susunan Organisasi dan tata Kerja Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Semarang, susunan organisasi Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Semarang sebagai berikut :

1. Kepala Dinas, memimpin pelaksanaan tugas pokok yaitu melaksanakan kewenangan daerah di bidang pendapatan daerah dan pengelolaan pasar.
2. Bagian Tata Usaha, bertugas melaksanakan urusan perencanaan program, umum, kepegawaian, keuangan, pembinaan, pemeliharaan, kebersihan, keamanan dan ketertiban pasar. Bagian Tata Usaha terdiri dari 4 sub bagian, yaitu :
  - a. Sub Bagian Perencanaan Program
  - b. Sub Bagian Umum

- c. Sub Bagian Kepegawaian
  - d. Sub Bagian Keuangan
3. Sub Dinas Pendaftaran dan Penetapan, mempunyai tugas melaksanakan kegiatan pendaftaran, pemeliharaan dan pengelolaan data wajib pajak daerah, wajib retribusi daerah serta membantu mengkoordinasikan obyek dan subyek Pajak Bumi dan Bangunan. Sub dinas ini terdiri dari 3 seksi, yakni :
- a. Seksi Pendaftaran.
  - b. Seksi Penetapan.
  - c. Seksi Dokumentasi dan Pengolahan Data
4. Sub Dinas Penagihan, mempunyai tugas melaksanakan kegiatan penagihan pajak daerah dan retribusi daerah, melayani keberatan dan permohonan banding pajak daerah dan retribusi daerah, mengkoordinir pelaksanaan penagihan tunggakan dan mengkoordinir permohonan keberatan PBB. Sub Dinas Penagihan terdiri dari :
- a. Seksi Penagihan Pajak Daerah.
  - b. Seksi Penagihan Retribusi Daerah.
  - c. Seksi Keberatan dan Penagihan Khusus
5. Sub Dinas Pembukuan dan Pelaporan, bertugas melaksanakan pembukuan dan pelaporan mengenai realisasi penerimaan dan tunggakan pajak dan retribusi daerah, Pajak Bumi dan Bangunan, dan melaksanakan usaha-usaha intensifikasi dan ekstensifikasi pendapatan daerah. Sub Dinas ini terdiri dari 3 seksi, meliputi :

- a. Seksi Pembukuan
  - b. Seksi Pelaporan
  - c. Seksi Intensifikasi dan Ekstensifikasi
6. Cabang Dinas

Organisasi Dinas Pendapatan Daerah dapat dibentuk 1 atau lebih Cabang Dinas, yang pembentukannya didasarkan pada kebutuhan dan kemampuan daerah yang ditetapkan dengan Peraturan Daerah.

7. Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD), yang mempunyai tugas pokok melaksanakan sebagian tugas Dinas Pendapatan daerah sesuai bidangnya dan mempunyai fungsi : (a) pelaksanaan urusan administrasi pasar, (b) menyusun program, pembinaan dan pengawasan, dan (c) mengadakan rapat koordinasi. Dipenda Kabupaten Semarang mempunyai 4 UPTD, yaitu :

- a. UPTD Ungaran, membawahi 7 pasar, yaitu :

- 1) Pasar Bandarjo
- 2) Pasar Babadan
- 3) Pasar Karangjati
- 4) Pasar Jimbaran
- 5) Pasar Pringapus
- 6) Pasar Genuk
- 7) Pasar Hewan Ambarawa

- b. UPTD Ambarawa, membawahi 10 pasar, terdiri dari :

- 1) Pasar Paojo

- 2) Pasar Suroboyo
- 3) Pasar Warung Lanang
- 4) Pasar Bandungan
- 5) Pasar Sumowono
- 6) Pasar Jambu
- 7) Pasar Bedono
- 8) Pasar Brongkol
- 9) Pasar Kebondowo
- 10) Pasar Cerbonan

c. UPTD Tuntang, membawahi 16 pasar, yaitu :

- 1) Pasar Bringin
- 2) Pasar Kesongo
- 3) Pasar Candirejo
- 4) Pasar Bandongan
- 5) Pasar Kebumen
- 6) Pasar Gilang
- 7) Pasar Kopeng
- 8) Pasar jetak
- 9) Pasar Sambirejo
- 10) Pasar Boto
- 11) Pasar Bancak
- 12) Pasar Truko
- 13) Pasar Plumutan

14) Pasar Padaan

15) Pasar Sukuharjo

16) Pasar Semowo

d. UPTD Tenganan, membawahi 13 pasar, yaitu :

1) Pasar Tenganan

2) Pasar Suruh

3) Pasar Dadapnyami

4) Pasar Reksosari

5) Pasar Plumbon

6) Pasar Sambirejo

7) Pasar Wates

8) Pasar Susukan

9) Pasar Kembangsari

10) Pasar Kaliwungu

11) Pasar Kradenan

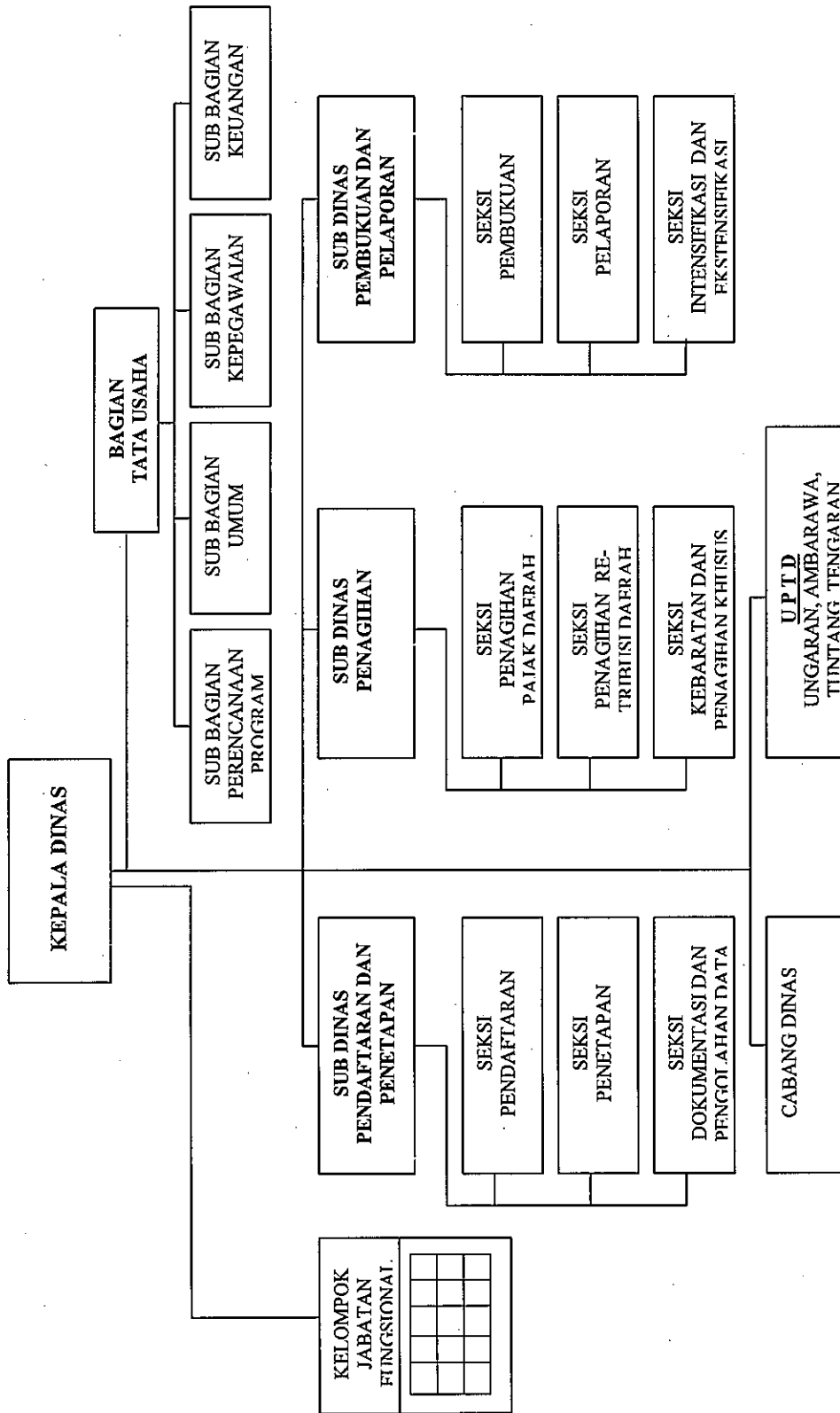
12) Pasar Pager

13) Pasar Mukiran

8. Kelompok Jabatan Fungsional yang mempunyai tugas melaksanakan sebagian tugas Dinas Pendapatan Daerah sesuai dengan keahlian dan kebutuhannya. Kelompok Jabatan Fungsional terdiri dari tenaga fungsional yang dikelompokkan dalam jenis dan jenjang jabatan yang diatur berdasarkan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Adapun struktur organisasi Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Semarang dapat dilihat pada Gambar 4.1. dibawah ini :

**Gambar 4.1.**  
**Struktur Organisasi Dinas Pendapatan Daerah**  
**Kabupaten Semarang**



Sumber : Dipenda Kab.Semarang, 2001

## BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan dalam studi ini, yaitu untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah dan untuk menganalisis elastisitas masing-masing faktor terhadap penerimaan pajak daerah di Kabupaten Semarang dipakai alat analisis regresi. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan rentang waktu selama 21 tahun mulai tahun 1980 sampai dengan tahun 2000. Estimasi dilakukan dengan bantuan paket program *shazam* melalui beberapa skenario.

Dalam rangka memperoleh model terbaik (*best fit*) dilakukan pengujian model sebagai berikut :

### Model I :

$$\ln P_{\text{hot-res } t} = \alpha_0 + \alpha_1 \ln LI_t + \alpha_2 \ln PK_t + \alpha_3 \ln JW_t + \alpha_4 \ln JH_t + \alpha_5 \ln JPP_t + u_t \dots\dots\dots (5.1)$$

### Model II :

$$\ln P_{\text{hib } t} = \beta_0 + \beta_1 \ln LI_t + \beta_2 \ln PK_t + \beta_3 \ln JPD_t + \alpha_4 \ln JPP_t + u_t \dots\dots\dots (5.2)$$

### Model III :

$$\ln P_{\text{rek } t} = \chi_0 + \chi_1 \ln LI_t + \chi_2 \ln JI_t + \chi_3 \ln JPD_t + \alpha_4 \ln JPP_t + u_t \dots\dots\dots (5.3)$$

### Model IV :

$$\ln P_{\text{pj } t} = \delta_0 + \delta_1 \ln LI_t + \delta_2 \ln PK_t + \delta_3 \ln JPL_t + \alpha_4 \ln JPP_t + u_t \dots\dots\dots (5.4)$$

### Model V :

$$\ln P_{\text{part } t} = \varepsilon_0 + \varepsilon_1 \ln LI_t + \varepsilon_2 \ln PK_t + \varepsilon_3 \ln JK_t + \varepsilon_4 \ln JPP_t + u_t \dots\dots\dots (5.5)$$

**Model VI :**

$$\begin{aligned} \ln \text{PPD}_t = & \phi_0 + \phi_1 \ln \text{LI}_t + \phi_2 \ln \text{PK}_t + \phi_3 \ln \text{JW}_t + \phi_4 \ln \text{JH}_t + \phi_5 \ln \text{JPD}_t \\ & + \phi_6 \ln \text{JI}_t + \phi_7 \ln \text{JK}_t + \phi_8 \ln \text{JPL}_t + \phi_9 \ln \text{JPP}_t + u_t \dots\dots\dots(5.6) \end{aligned}$$

di mana :  $\ln$  = logaritma natural,

$\alpha, \beta, \gamma, \delta, \varepsilon, \phi$  = parameter yang diestimasi.

Hasil pengujian model, analisis statistik, analisis elastisitas dan interpretasi ekonomi untuk masing-masing model adalah sebagai berikut :

### **5.1. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran**

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak hotel dan restoran diestimasi ke dalam 2 skenario untuk memperoleh model regresi yang paling sesuai (*best fit*) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Sk\#1: } \ln P_{\text{hotres } t} = & \alpha_0 + \alpha_1 \ln \text{LI}_t + \alpha_2 \ln \text{PK}_t + \alpha_3 \ln \text{JW}_t + \alpha_4 \ln \text{JH}_t + \alpha_5 \ln \text{JPP}_t \\ & + u_t \dots\dots\dots(5.7) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sk\#2: } \ln P_{\text{hotres } t} = & \alpha_0 + \alpha_1 \ln \text{LI}_t + \alpha_2 \ln \text{PK}_t + \alpha_3 \ln \text{JW}_t + \alpha_4 \ln \text{JPP}_t \\ & + u_t \dots\dots\dots(5.8) \end{aligned}$$

Hasil estimasi Sk#1 menunjukkan bahwa model tidak lolos uji multikolinearitas, di mana variabel LJH dan LPK terjadi multikolinear yang tinggi (lihat Lampiran 7). Sehingga variabel LJH dikeluarkan.

Estimasi menggunakan model Sk#2 ternyata memberikan hasil yang lebih baik di mana model tersebut lolos uji multikolinear,

heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dengan demikian model Sk#2 dapat dipakai. Ringkasan hasil estimasi model Sk#2 disajikan sebagai berikut :

**Tabel 5.1.**  
**Ringkasan Estimasi Penerimaan Pajak Hotel dan Restoran (Model I)**  
 $LP_{hotres\ t} = f(LLI, LPK, LJW, LJPP)$

| Variabel  | Koefisien regresi | t-hitung | Probabilitas-Signifikansi | Keputusan   | Pembuktian            |
|---|-------------------|----------|---------------------------|-------------|-----------------------|
| Indep.Var.:   |                   |          |                           |             |                       |
| LLI   | -0,0045401        | -0,06082 | 0,952                     | Ho diterima | H.1.1. tidak terbukti |
| LPK   | 1,5048            | 24,54    | 0,000                     | Ho ditolak  | H.1.2. terbukti       |
| LJW   | 0,34685           | 2,063    | 0,050                     | Ho ditolak  | H.1.3. terbukti       |
| LJPP  | 0,10053           | 0,2857   | 0,779                     | Ho diterima | H.1.5. tidak terbukti |
| Constant  | -7,2766           | -4,361   | 0,000                     |             |                       |
| $R^2$ : 0,9875<br>F-hitung : 316,377 F-tab $\alpha$ 5% : 8,70 (signifikan)<br>DW : 1,8388 Kesimpulan : bebas autokorelasi<br>N : 21<br>$\Sigma$ Var.Indep Signifikan : 2 dari 4 |                   |          |                           |             |                       |

Keterangan : Ho ditolak pada alpha 5%.

Rincian uji penyimpangan asumsi klasik terhadap hasil estimasi dari model I adalah sebagai berikut :

1) Uji Multikolinearitas

Koefisien korelasi antar variabel independen rendah ( $< 0,50$ ).

Kesimpulan : tidak terjadi multikolinear (lihat Lampiran 7)

2) Uji Heteroskedastisitas

Hasil regresi residual kuadrat terhadap variabel independen tidak ada variabel independen yang signifikan pada alpha 5%.

Kesimpulan : tidak terdapat heteroskedastisitas (lihat Lampiran 8)

3) Uji Autokorelasi

Nilai DW hitung = 1,8388

Nilai DW tabel =  $dL = 0,93$  ;  $dU = 1,81$  ( $n = 21$ , variabel bebas = 4)

Tidak terjadi autokorelasi, jika  $dU < d\text{-hitung} < 4 - dU =$

$1,81 < 1,8388 < 2,19$

Kesimpulan : tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa laju inflasi berpengaruh negatif, sedangkan pendapatan perkapita, jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah petugas pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran, tidak sepenuhnya dapat dilakukan. Hal ini disebabkan oleh adanya multikolinearitas yang tinggi di antara variabel independen, di mana variabel LJH dengan LPK berkorelasi tinggi yaitu sebesar 0,95. LJH mempunyai nilai t yang lebih rendah daripada LPK sehingga LJH yang dikeluarkan dari model. Dengan dikeluarkannya variabel LJH nilai  $R^2$  yang semula 0,9876 menurun sedikit menjadi 0,9875. Dengan dikeluarkannya variabel LJH dari model dan dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik, model tersebut bebas dari multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga dapat dianggap sebagai model terbaik. Nilai  $R^2$  menunjukkan bahwa 98,75% variabel LPHOTRES dapat dijelaskan oleh variabel LLI, LPK, LJW dan LJPP, sedangkan sisanya sebesar 1,25% oleh sebab lain di luar model.

Hasil pengujian tanda menunjukkan bahwa LLI berpengaruh negatif, sedangkan LPK, LJW dan LJPP berpengaruh positif terhadap dependen variabelnya. Hal ini membuktikan bahwa hasil empirisnya adalah memenuhi harapan teorinya. Kemudian dari aspek kuatnya pengaruh menunjukkan bahwa LPK dan LJW berpengaruh secara signifikan pada alpha 5% di mana

masing-masing dengan *p-value* 0,00 dan 0,05. Sedangkan LLI (probabilitas : 0,952) dan LJPP (probabilitas : 0,779) dengan demikian dapat dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajaknya.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa pendapatan perkapita dan jumlah wisatawan berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran adalah terbukti, sedangkan hipotesis yang menyatakan bahwa laju inflasi dan jumlah petugas pajak berpengaruh terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran adalah tidak terbukti.

Faktor-faktor yang secara teoritis mempengaruhi penerimaan pajak hotel dan restoran adalah laju inflasi, pendapatan perkapita dan jumlah wisatawan. Hasil estimasi menunjukkan bahwa pendapatan perkapita berpengaruh secara signifikan pada alpha 5% dengan koefisien elastisitas sebesar 1,5048, artinya setiap kenaikan pendapatan perkapita sebesar 1% akan mendorong meningkatnya penerimaan pajak hotel dan restoran sebesar 1,5%. dengan asumsi faktor-faktor lain adalah tidak berubah. Jumlah wisatawan juga berpengaruh signifikan pada alpha 5% dengan koefisien elastisitas sebesar 0,34685. Ini dapat diinterpretasikan bahwa dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang menginap di hotel berbintang maupun melati di Kabupaten Semarang sebesar 1% boleh jadi akan meningkatkan penerimaan pajak hotel dan restoran 0,35%-nya dengan asumsi faktor-faktor lain tidak berubah. Jadi perubahan pendapatan relatif elastis terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran. Namun perubahan jumlah wisatawan tidak elastis dalam memberikan respons terhadap

perubahan penerimaan pajak hotel dan restoran. Dari hasil estimasi ternyata laju inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajaknya. Hal ini mungkin disebabkan karena penerimaan pajak hotel dan restoran secara nominal maupun dilihat dari kuantitas hotel dan restorannya yang dari tahun ke tahun jumlahnya bertambah mengikuti perkembangan aktivitas ekonomi dan penduduknya.

Hasil analisis tersebut secara ekonomis dapat diinterpretasikan bahwa pendapatan perkapita dan jumlah wisatawan merupakan variabel penentu bagi penerimaan pajak daerah dari sektor hotel dan restoran. Hal ini sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa penerimaan pajak sangat ditentukan oleh pendapatan perkapita, jumlah penduduk dan kebijakan pemerintah baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah (Musgrave and Musgrave, 1989; Anwar Shah, 1989 dalam Sriyana, 1999), sedangkan jumlah wisatawan memang merupakan subyek pajak hotel dan restoran (PP No.65 Tahun 2001). Pengaruh pendapatan perkapita terhadap penerimaan pajak dalam penelitian ini mendukung hasil penelitian terdahulu, antara lain Lains (1985) menemukan bahwa rendahnya penerimaan pajak daerah di Indonesia erat kaitannya dengan rendahnya pendapatan masyarakat, Sriyana (1999) menemukan bahwa pendapatan perkapita dan jumlah penduduk merupakan variabel yang cukup penting menentukan pajak daerah. Untuk itu upaya peningkatan penerimaan pajak hotel dan restoran dapat dilakukan melalui kebijakan ke arah peningkatan pendapatan masyarakat dan program-

program pariwisata yang dapat menarik wisatawan berkunjung di Kabupaten Semarang.

## 5.2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Hiburan

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak hiburan diestimasi ke dalam 3 skenario untuk mendapatkan model regresi terbaik sebagai berikut :

$$\text{Sk\#1: } \ln P_{\text{hib } t} = \beta_0 + \beta_1 \ln LI_t + \beta_2 \ln PK_t + \beta_3 \ln JPD_t + \beta_4 \ln JPP_t + u_t \dots (5.9)$$

$$\text{Sk\#2: } \ln P_{\text{hib } t} = \beta_0 + \beta_1 \ln LI_t + \beta_2 \ln JPD_t + \beta_3 \ln JPP_t + u_t \dots (5.10)$$

$$\text{Sk\#3: } \ln P_{\text{hib } t} = \beta_0 + \beta_1 \ln LI_t + \beta_2 \ln JPD_t + u_t \dots (5.11)$$

Hasil estimasi Sk#1 dan Sk#2 menunjukkan bahwa model tidak lolos uji multikolinearitas, di mana beberapa variabel bebas terjadi multikolinear yang tinggi (lihat Lampiran 7). Oleh karena itu model pada Sk#3 variabel LPK dan LJPP dikeluarkan. Estimasi menggunakan model Sk#3 ternyata memberikan hasil yang lebih baik di mana model tersebut lolos uji multikolinear, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dengan demikian model Sk#3 dapat dipakai. Ringkasan hasil estimasi model Sk#3 disajikan pada Tabel 5.2. sebagai berikut :

**Tabel 5.2.**  
**Ringkasan Estimasi Penerimaan Pajak Hiburan (Model II)**  
 $LP_{hib} = f(LLI, LJPD)$

| Variabel   | Koefisien regresi | t-hitung | Probabilitas-Signifikansi | Keputusan   | Pembuktian            |
|--|-------------------|----------|---------------------------|-------------|-----------------------|
| Indep.Var.:  |                   |          |                           |             |                       |
| LLI  | -0,039174         | -0,6976  | 0,494                     | Ho diterima | H.2.1. tidak terbukti |
| LJPD   | 8,1262            | 11,62    | 0,000                     | Ho ditolak  | H.2.3. terbukti       |
| Constant   | -92,707           | -9,785   | 0,000                     |             |                       |
| $R^2$ : 0,8825<br>F-hitung : 67,610      F-tab $\alpha$ 5% : 24,6 (signifikan)<br>DW : 1,6780      Kesimpulan : bebas autokorelasi<br>N : 21<br>$\Sigma$ Var.Indep Signifikan : 1 dari 2 |                   |          |                           |             |                       |

Keterangan : Ho ditolak pada alpha 5%.

Rincian uji penyimpangan asumsi klasik terhadap hasil estimasi dari model II adalah sebagai berikut :

1) Uji Multikolinearitas

Koefisien korelasi antar variabel independen rendah ( $< 0,50$ ).

Kesimpulan : tidak terjadi multikolinear (lihat Lampiran 7)

2) Uji Heteroskedastisitas

Hasil regresi residual kuadrat terhadap variabel independen tidak ada variabel independen yang signifikan pada alpha 5%.

Kesimpulan : tidak terdapat heteroskedastisitas (lihat Lampiran 8).

3) Uji Autokorelasi

Nilai DW hitung = 1,6780

Nilai DW tabel =  $dL = 1,13$  ;  $dU = 1,54$  ( $n = 21$ , variabel bebas = 2)

Tidak terjadi autokorelasi, jika  $dU < d\text{-hitung} < 4 - dU$

$1,54 < 1,6780 < 2,46$

Kesimpulan : tidak terjadi autokorelasi.

Hipotesis yang menyatakan bahwa laju inflasi berpengaruh negatif, sedangkan pendapatan perkapita, jumlah penduduk dan jumlah petugas pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak hiburan, tidak sepenuhnya dapat dilakukan. Hal ini disebabkan oleh adanya multikolinearitas yang tinggi di antara variabel independen, di mana pada Sk#1 variabel LPK dengan LJPD berkorelasi tinggi yaitu sebesar 0,98. Karena LPK mempunyai nilai  $t$  yang lebih rendah daripada LJPD, maka dikeluarkan dari model. Pada Sk#1 ini nilai  $R^2$  sebesar 0,9174. Kemudian pada Sk#2 dengan dikeluarkannya variabel LPK nilai  $R^2$  menurun menjadi 0,8872 dan dari matriks koefisien korelasi menunjukkan bahwa variabel LJPD dan LJPP berkorelasi sebesar 0,57 sehingga variabel LJPP dikeluarkan. Dilanjutkan Sk#3 dengan keluarnya variabel LJPP nilai  $R^2$  menurun menjadi 0,8825. Pada Sk#3 ini sudah tidak ada variabel independen yang berkorelasi tinggi kemudian dilanjutkan dengan uji penyimpangan asumsi klasik. Hasilnya model tersebut bebas dari multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga dapat dianggap sebagai model yang terbaik. Dari nilai  $R^2$  menunjukkan bahwa 88,25% variabel LPHIB dapat dijelaskan oleh variabel LLI dan LJPD sedangkan sebesar 1,25% oleh sebab lain di luar model. Konsekuensi adanya multikolinearitas tersebut menyebabkan pengujian hipotesis yang berkaitan dengan variabel yang dikeluarkan dari model tidak dapat dilakukan.

Uji kesesuaian tanda menunjukkan bahwa LLI berpengaruh negatif sedang LJPD berpengaruh positif terhadap dependen variabelnya. Hal ini

membuktikan bahwa hasil empirisnya memenuhi harapan teorinya. Kemudian dari aspek kuatnya pengaruh menunjukkan bahwa LJPD berpengaruh secara signifikan pada alpha 5% dengan *p-value* 0,00. Sedangkan LLI (probabilitas : 0,494) dapat dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajaknya.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak hiburan terbukti, sedangkan hipotesis yang menyatakan bahwa laju inflasi berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak hiburan tidak terbukti.

Faktor-faktor yang secara teoritis mempengaruhi penerimaan pajak hiburan adalah laju inflasi dan jumlah penduduk. Hasil estimasi menunjukkan bahwa faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan pajak hiburan adalah jumlah penduduk. Koefisien elastisitas hasil estimasi sebesar 8,1262 menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1% jumlah penduduk akan mendorong meningkatnya penerimaan pajak hiburan sebesar 8% dengan asumsi faktor-faktor lain tidak berubah. Jadi perubahan jumlah penduduk relatif elastis terhadap penerimaan pajak hiburan. Hasil estimasi menunjukkan bahwa laju inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajaknya. Hal ini mungkin disebabkan karena penerimaan pajak hiburan secara nominal mengikuti perkembangan aktivitas ekonomi dan jumlah penduduknya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh kuat terhadap penerimaan pajak hiburan. Hal ini dapat

dijelaskan bahwa sesuai PP No.65 Tahun 2001 subyek pajak hiburan adalah orang pribadi atau badan yang menonton atau menikmati hiburan yang tidak lain adalah penduduk. Temuan dalam penelitian ini ternyata mendukung penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Sriyana (1999) yang menemukan bahwa pendapatan perkapita dan jumlah penduduk merupakan variabel yang cukup penting menentukan pajak daerah.

### 5.3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Reklame

Analisis terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak reklame diestimasi ke dalam 3 skenario untuk mendapatkan model regresi terbaik (*best fit*) sebagai berikut :

$$\text{Sk\#1: } \ln P_{\text{rek } t} = \chi_0 + \chi_1 \ln LI_t + \chi_2 \ln JI_t + \chi_3 \ln JPD_t + \chi_4 \ln JPP_t + u_t \dots (5.12)$$

$$\text{Sk\#2: } \ln P_{\text{rek } t} = \chi_0 + \chi_1 \ln LI_t + \chi_2 \ln JPD_t + \chi_3 \ln JPP_t + u_t \dots (5.13)$$

$$\text{Sk\#3: } \ln P_{\text{rek } t} = \chi_0 + \chi_1 \ln LI_t + \chi_2 \ln JPD_t + u_t \dots (5.14)$$

Hasil estimasi Sk#1 dan Sk#2 menunjukkan bahwa model tidak lolos uji multikolinearitas, di mana beberapa variabel bebas terjadi multikolinear yang tinggi (lihat Lampiran 7). Sehingga dalam Sk#3 variabel LJI dan LJPP dikeluarkan. Estimasi menggunakan model Sk#3 ternyata memberikan hasil yang lebih baik di mana model tersebut lolos uji multikolinear, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dengan demikian model Sk#3 dapat dipakai. Ringkasan hasil estimasi model Sk#3 disajikan pada Tabel 5.3. sebagai berikut :

**Tabel 5.3.**  
**Ringkasan Estimasi Penerimaan Pajak Reklame (Model III)**

$$LP_{rek} = f(LLI, LJPD)$$

| Variabel  | Koefisien regresi | t-hitung | Probabilitas-Signifikansi | Keputusan   | Pembuktian            |
|---|-------------------|----------|---------------------------|-------------|-----------------------|
| Indep.Var.:   |                   |          |                           |             |                       |
| LLI   | -0,047498         | -0,2553  | 0,801                     | Ho diterima | H.3.1. tidak terbukti |
| LJPD  | 23,463            | 10,13    | 0,000                     | Ho ditolak  | H.3.3. terbukti       |
| Constant  | -301,98           | -9,620   | 0,000                     |             |                       |
| R <sup>2</sup> : 0,8512<br>F-hitung : 51,475      F-tab α 5% : 24,6 (signifikan)<br>DW : 1,6138      Kesimpulan : bebas autokorelasi<br>N : 21<br>Σ Var.Indep Signifikan : 1 dari 2 |                   |          |                           |             |                       |

*Keterangan : Ho ditolak pada alpha 5%.*

Rincian uji penyimpangan asumsi klasik terhadap hasil estimasi dari model III adalah sebagai berikut :

1) Uji Multikolinearitas

Koefisien korelasi antar variabel independen rendah ( $< 0,50$ ).

Kesimpulan : tidak terjadi multikolinear (lihat Lampiran 7).

2) Uji Heteroskedastisitas

Hasil regresi residual kuadrat terhadap variabel independen tidak ada variabel independen yang signifikan pada alpha 5%.

Kesimpulan : tidak terdapat heteroskedastisitas (lihat Lampiran 8).

3) Uji Autokorelasi

Nilai DW hitung = 1,6138

Nilai DW tabel =  $dL = 1,13$  ;  $dU = 1,54$  ( $n = 21$ , variabel bebas = 2)

Tidak terjadi autokorelasi, jika  $dU < d\text{-hitung} < 4 - dU$

$1,54 < 1,6138 < 2,46$

Kesimpulan : tidak terjadi autokorelasi.

Hipotesis yang menyatakan bahwa laju inflasi berpengaruh negatif, sedangkan jumlah industri, jumlah penduduk dan jumlah petugas pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak reklame, tidak dapat dilakukan sepenuhnya. Hal ini disebabkan oleh adanya multikolinearitas yang tinggi di antara variabel independen, di mana pada Sk#1 variabel LJI dengan LJPD berkorelasi tinggi yaitu sebesar 0,97. Karena LJI mempunyai nilai t yang lebih rendah daripada LJPD, maka variabel LJI dikeluarkan dari model. Pada Sk#1 diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,8999. Selanjutnya pada Sk#2 dengan dikeluarkannya variabel LJI nilai  $R^2$  menurun menjadi 0,8652 dan dari matriks koefisien korelasi menunjukkan bahwa variabel LJPD dan LJPP berkorelasi sebesar 0,57 sehingga variabel LJPP dikeluarkan dari model karena mempunyai nilai t yang lebih rendah. Dilanjutkan Sk#3 dengan keluarnya variabel LJPP nilai  $R^2$  menjadi 0,8512. Pada Sk#3 ini sudah tidak ada variabel independen yang berkorelasi tinggi kemudian dilanjutkan dengan uji penyimpangan asumsi klasik. Hasilnya model tersebut bebas dari multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga dapat dianggap sebagai model yang terbaik. Dari nilai  $R^2$  menunjukkan bahwa 85,12% variabel LPREK dapat dijelaskan oleh variabel LLI dan LJPD sedangkan 14,88% oleh faktor lain di luar model. Konsekuensi adanya multikolinearitas tersebut menyebabkan pengujian hipotesis yang berkaitan dengan variabel yang dikeluarkan dari model tidak dapat dilakukan.

Uji kesesuaian tanda menunjukkan bahwa LLI berpengaruh negatif dan LJPD berpengaruh positif terhadap dependen variabelnya. Hal ini

membuktikan bahwa hasil empirisnya memenuhi harapan teorinya. Dari aspek kuatnya pengaruh menunjukkan bahwa LJPD berpengaruh secara signifikan pada alpha 5% dengan *p-value* 0,00. Sedangkan LLI (probabilitas: 0,801) dapat dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak reklame.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak reklame terbukti, sedangkan hipotesis yang menyatakan bahwa laju inflasi berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak reklame tidak terbukti.

Jumlah penduduk secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan pajak reklame. Jumlah penduduk dengan koefisien elastisitas sebesar 23,463 dapat diinterpretasikan bahwa dengan meningkatnya jumlah penduduk sebesar 1% akan mendorong meningkatnya penerimaan pajak reklame sebesar 23,5% dengan asumsi faktor-faktor lain tidak berubah. Jadi perubahan jumlah penduduk relatif elastis terhadap penerimaan pajak reklame. Dari hasil estimasi menunjukkan bahwa laju inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak reklame.

Hasil analisis tersebut sesuai dengan harapan teori bahwa jumlah penduduk berpengaruh kuat terhadap penerimaan pajak reklame, di mana penduduk merupakan pasar potensial bagi hasil produksi barang dan jasa dan kecendrungan pemasang iklan adalah pada pasar potensial. Jika ditinjau melalui subyeknya, maka subyek pajak reklame adalah orang/pribadi yang melakukan penyelenggaraan reklame (PP No.65/2001). Motivasi untuk

menyelenggarakan reklame adalah besarnya potensi pasar. Semakin besar jumlah penduduk berarti pasar semakin potensial sehingga semakin besar pula minat untuk memasang reklame.

#### 5.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Penerangan Jalan

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak penerangan jalan diestimasi ke dalam 3 skenario untuk mendapatkan model regresi terbaik (*best fit*) sebagai berikut :

$$\text{Sk\#1: } \ln P_{ppj\ t} = \delta_0 + \delta_1 \ln LI_t + \delta_2 \ln PK_t + \delta_3 \ln JPL_t + \delta_4 \ln JPP_t + u_t \quad \dots(5.15)$$

$$\text{Sk\#2: } \ln P_{ppj\ t} = \delta_0 + \delta_1 \ln LI_t + \delta_2 \ln JPL_t + \delta_3 \ln JPP_t + u_t \quad \dots\dots\dots(5.16)$$

$$\text{Sk\#3: } \ln P_{ppj\ t} = \delta_0 + \delta_1 \ln LI_t + \delta_2 \ln JPL_t + u_t \quad \dots\dots\dots(5.17)$$

Hasil estimasi Sk#1 dan Sk#2 menunjukkan bahwa model tidak lolos uji multikolinearitas, di mana beberapa variabel bebas terjadi multikolinear yang tinggi (lihat Lampiran 7). Sehingga dalam Sk#3 variabel LPK dan LJPP dikeluarkan. Estimasi menggunakan model Sk#3 ternyata memberikan hasil yang lebih baik di mana model tersebut lolos uji multikolinear, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dengan demikian model Sk#3 adalah model yang dipakai. Ringkasan hasil estimasi model Sk#3 disajikan pada Tabel 5.4. sebagai berikut :

**Tabel 5.4.**  
**Ringkasan Estimasi Penerimaan Pajak Penerangan Jalan (Model IV)**  
 $LP_{ppj} = f(LLI, LJPL)$

| Variabel   | Koefisien regresi | t-hitung | Probabilitas-Signifikansi | Keputusan   | Pembuktian            |
|--|-------------------|----------|---------------------------|-------------|-----------------------|
| Indep.Var.:  |                   |          |                           |             |                       |
| LLI  | -0,017301         | -0,1969  | 0,846                     | Ho diterima | H.4.1. tidak terbukti |
| LJPL   | 1,7780            | 33,57    | 0,000                     | Ho ditolak  | H.4.3. terbukti       |
| Constant   | 1,4680            | 2,353    | 0,021                     |             |                       |
| R <sup>2</sup> : 0,9843<br>F-hitung : 563,627    F-tab α 5% : 24,6 (signifikan)<br>DW : 1,7550    Kesimpulan : bebas autokorelasi<br>N : 21<br>Σ Var.Indep Signifikan : 0,9843 |                   |          |                           |             |                       |

*Keterangan : Ho ditolak pada alpha 5%.*

Ringkasan uji penyimpangan asumsi klasik terhadap hasil estimasi dari model IV adalah sebagai berikut :

1) Uji Multikolinearitas

Koefisien korelasi antar variabel independen rendah (< 0,50).

Kesimpulan : tidak terjadi multikolinear (lihat Lampiran 7).

2) Uji Heteroskedastisitas

Hasil regresi residual kuadrat terhadap variabel independen tidak ada variabel independen yang signifikan pada alpha 5%.

Kesimpulan : tidak terdapat heteroskedastisitas (lihat Lampiran 8).

3) Uji Autokorelasi

Nilai DW hitung = 1,7550

Nilai DW tabel = dL = 1,13 ; dU = 1,54 (n = 21, variabel bebas = 2)

Tidak terjadi autokorelasi, jika  $dU < d\text{-hitung} < 4 - dU$

$1,54 < 1,7550 < 2,46$

Kesimpulan : tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa laju inflasi berpengaruh negatif, sedangkan pendapatan perkapita, jumlah pelanggan listrik dan jumlah petugas pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak penerangan jalan, tidak dapat dilakukan sepenuhnya. Hal ini disebabkan oleh adanya multikolinearitas di antara variabel independen, di mana pada Sk#1 variabel LPK dengan LJPL berkorelasi tinggi yaitu sebesar 0,93. Karena LPK mempunyai nilai  $t$  yang lebih rendah daripada LJPL, maka variabel LPK dikeluarkan dari model. Pada skenario 1 diperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,9843. Selanjutnya pada Sk#2 dengan dikeluarkannya variabel LPK nilai  $R^2$  tetap sebesar 0,9843 dan dari matriks koefisien korelasi menunjukkan bahwa variabel LJPL dan LJPP berkorelasi sebesar 0,63 sehingga variabel LJPP dikeluarkan dari model karena mempunyai nilai  $t$  yang lebih rendah. Dilanjutkan Sk#3 dengan keluarnya variabel LJPP nilai  $R^2$  tetap sebesar 0,9843. Pada Sk#3 ini sudah tidak ada variabel independen yang berkorelasi tinggi kemudian selanjutnya dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Hasilnya model tersebut bebas dari multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga dapat dianggap sebagai model yang terbaik. Nilai  $R^2$  menunjukkan bahwa 98,43% variabel LPPJ dapat dijelaskan oleh variabel LLI dan LJPL sedangkan sisanya 1,57% oleh sebab lain di luar model. Konsekuensi adanya multikolinearitas tersebut menyebabkan pengujian hipotesis yang berkaitan dengan variabel yang dikeluarkan dari model tidak dapat dilakukan.

Uji kesesuaian tanda menunjukkan bahwa LLI berpengaruh negatif sedangkan LJPL berpengaruh positif. Hal ini membuktikan bahwa hasil empirisnya adalah memenuhi harapan teorinya. Dari aspek kuatnya pengaruh menunjukkan bahwa LJPL berpengaruh secara signifikan pada alpha 5% dengan *p-value* 0,00, sedangkan LLI (probabilitas : 0,846) dapat dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajaknya.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah pelanggan listrik berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak penerangan jalan terbukti, sedangkan hipotesis yang menyatakan bahwa laju inflasi berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak penerangan jalan tidak terbukti.

Secara teoritis penerimaan pajak penerangan jalan dipengaruhi oleh jumlah pelanggan listrik. Hasil estimasi menunjukkan koefisien elastisitas sebesar 1,7780. Artinya setiap peningkatan jumlah pelanggan listrik 1% akan mendorong meningkatnya penerimaan pajak penerangan jalan sebesar 1,78% dengan asumsi faktor lain tidak berubah. Dengan demikian perubahan jumlah pelanggan listrik relatif elastis terhadap penerimaan pajak penerangan jalan. Hasil estimasi menunjukkan bahwa laju inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak penerangan jalan. Hal ini mungkin disebabkan karena penerimaan pajak penerangan jalan secara nominal mengikuti perkembangan aktivitas perekonomian.

Dengan demikian secara empiris penerimaan pajak penerangan jalan sangat dipengaruhi oleh jumlah pelanggan listrik sesuai dengan harapan teori mengingat pelanggan listrik merupakan subyek pajak penerangan jalan (PP No.65/2001). Disamping itu realitas juga menunjukkan bahwa 77% penerimaan pajak daerah di Kabupaten Semarang berasal dari pajak penerangan jalan.

### 5.5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Pajak Parkir

Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak parkir diestimasi dari model V sebagai berikut :

$$\ln P_{\text{part}} = \varepsilon_0 + \varepsilon_1 \ln LI_t + \varepsilon_2 \ln PK_t + \varepsilon_3 \ln JK_t + \varepsilon_4 \ln JPP_t + u_t \dots\dots\dots(5.18)$$

Estimasi menggunakan model tersebut di atas ternyata sudah memberikan hasil yang baik di mana model tersebut lolos uji multikolinear, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dengan demikian tidak perlu dicoba dengan skenario lain. Ringkasan hasil estimasi disajikan pada Tabel 5.5. di bawah ini :

**Tabel 5.5.**  
**Ringkasan Estimasi Penerimaan Pajak Parkir (Model V)**  
 $LP_{ppj} = f(LLI, LPK, LJK, LJPP)$

| Variabel   | Koefisien regresi | t-hitung | Probabilitas-Signifikansi | Keputusan   | Pembuktian            |
|--|-------------------|----------|---------------------------|-------------|-----------------------|
| Indep.Var.:  |                   |          |                           |             |                       |
| LLI  | -0,11445          | -0,6849  | 0,503                     | Ho diterima | H.5.1. tidak terbukti |
| LPK  | 1,0231            | 8,071    | 0,000                     | Ho ditolak  | H.5.2. terbukti       |
| LJK  | 0,079616          | 0,5518   | 0,589                     | Ho diterima | H.5.3. tidak terbukti |
| LJPP   | 1,4964            | 2,085    | 0,053                     | Ho ditolak  | H.5.4. terbukti       |
| Constant   | -4,6872           | -1,240   | 0,233                     |             |                       |
| $R^2$ : 0,8926<br>F-hitung : 33,257      F-tab $\alpha$ 5% : 8,70 (signifikan)<br>DW : 1,8250      Kesimpulan : bebas autokorelasi<br>N : 21<br>$\Sigma$ Var.Indep Signifikan : 2 dari 4 |                   |          |                           |             |                       |

*Keterangan : Ho ditolak pada alpha 5%.*

Rincian uji penyimpangan asumsi klasik terhadap estimasi dari model

V adalah sebagai berikut :

1) Uji Multikolinearitas

Koefisien korelasi antar variabel independen rendah ( $< 0,50$ ).

Kesimpulan : tidak terjadi multikolinear (lihat Lampiran 7).

2) Uji Heteroskedastisitas

Hasil regresi residual kuadrat terhadap variabel independen tidak ada variabel independen yang signifikan pada alpha 5%.

Kesimpulan : tidak terdapat heteroskedastisitas (lihat Lampiran 8).

3) Uji Autokorelasi

Nilai DW hitung = 1,8250

Nilai DW tabel =  $dL = 0,93$  ;  $dU = 1,41$  ( $n = 21$ , variabel bebas = 4)

Tidak terjadi autokorelasi, jika  $dU < d\text{-hitung} < 4 - dU$

$1,81 < 1,8250 < 2,19$

Kesimpulan : tidak terjadi autokorelasi.

Hasil pengujian asumsi klasik menunjukkan bahwa model tersebut bebas dari multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Nilai  $R^2$  sebesar 0,8926 dapat diartikan bahwa 89,26% variabel LPPAR dapat dijelaskan oleh variabel LLI, LPK, LJK dan LJPP, sedangkan sisanya sebesar 10,74% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model.

Uji kesesuaian tanda menunjukkan bahwa LLI berpengaruh negatif, sedangkan LPK, LJK dan LJPP berpengaruh positif. Hal ini membuktikan bahwa hasil empirisnya adalah memenuhi harapan teorinya. Dari aspek kuatnya pengaruh menunjukkan bahwa LPK dan LJPP berpengaruh secara signifikan pada alpha 5% dengan *p-value* masing-masing sebesar 0,00 dan 0,05, sedangkan LLI (probabilitas : 0,503) dan LJK (probabilitas : 0,589) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajaknya.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa pendapatan perkapita dan jumlah petugas pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak parkir terbukti, sedangkan hipotesis yang menyatakan bahwa laju inflasi negatif dan jumlah kendaraan berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak parkir tidak terbukti.

Secara teoritis penerimaan pajak parkir dipengaruhi oleh laju inflasi, pendapatan perkapita, jumlah kendaraan dan jumlah petugas pajak. Adapun secara empiris pendapatan perkapita dan jumlah petugas pajak secara signifikan berpengaruh terhadap penerimaan pajak parkir. Besarnya koefisien elastisitas pendapatan perkapita dari hasil estimasi sebesar 1,0231 dapat diinterpretasikan bahwa dengan meningkatkan pendapatan perkapita

sebesar 1% akan mendorong meningkatnya penerimaan pajak parkir sebesar 1,02% dengan asumsi faktor lain tidak berubah. Jadi perubahan pendapatan perkapita relatif elastis terhadap penerimaan pajak parkir. Koefisien elastisitas jumlah petugas pajak sebesar 1,4964 dapat diartikan bahwa dengan kenaikan jumlah petugas pajak sebesar 1% boleh jadi akan meningkatkan penerimaan pajak parkir sebesar 1,5% dengan asumsi faktor-faktor lain tidak berubah. Atau dapat dikatakan perubahan jumlah petugas pajak relatif elastis terhadap penerimaan pajak parkir.

Laju inflasi (probabilitas : 0,503) dan jumlah kendaraan (probabilitas : 0,589) sesuai hasil estimasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajaknya. Hal ini mungkin karena jumlah kendaraan memang secara potensial merupakan obyek pajak parkir tetapi secara riil belum tentu menghasilkan pajak parkir. Karena tidak setiap kendaraan memerlukan jasa parkir tergantung kebutuhannya. Kemungkinan masih ada variabel lain yang menghubungkan antara jumlah kendaraan dan penerimaan pajak parkir. Mungkin pada tingkat kegiatan ekonomi yang tinggi akan menyebabkan tingkat mobilitas penduduk yang tinggi pada pusat-pusat kegiatan ekonomi sehingga memerlukan jasa parkir.

Analisis tersebut di atas menunjukkan bahwa pendapatan perkapita dan jumlah petugas pajak sangat berpengaruh terhadap penerimaan pajak parkir sebagaimana yang diharapkan oleh teori, karena pendapatan perkapita terkait dengan tingkat kegiatan ekonomi suatu wilayah. Sedangkan jumlah petugas memang diperlukan untuk memungut pajak parkir. Kuatnya

pengaruh pendapatan perkapita terhadap penerimaan pajak parkir yang merupakan salah satu jenis pajak daerah mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu antara lain Lains (1985) yang menemukan bahwa rendahnya penerimaan pajak daerah di Indonesia erat kaitannya dengan rendahnya pendapatan masyarakat, Sriyana (1999) menemukan bahwa pendapatan perkapita dan jumlah penduduk merupakan variabel yang cukup penting menentukan pajak daerah. Untuk itu upaya peningkatan penerimaan pajak parkir dapat dilakukan melalui usaha-usaha ke arah peningkatan pendapatan masyarakat. Disamping itu pelayanan parkir perlu lebih ditingkatkan khususnya keamanan dan kenyamanan sehingga pengguna jasa parkir tanpa rasa khawatir dapat meninggalkan kendaraannya.

## 5.6. Faktor-faktor Dominan Yang Berpengaruh Terhadap Penerimaan Pajak Daerah

Faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah diestimasi ke dalam 6 skenario untuk memperoleh model regresi terbaik (*best fit*) sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Sk\#1: } \ln \text{PPD}_t &= \phi_0 + \phi_1 \ln \text{LI}_t + \phi_2 \ln \text{PK}_t + \phi_3 \ln \text{JW}_t + \phi_4 \ln \text{JH}_t \\ &+ \phi_5 \ln \text{JPD}_t + \phi_6 \ln \text{JI}_t + \phi_7 \ln \text{JK}_t + \phi_8 \ln \text{JPL}_t \\ &+ \phi_9 \ln \text{JPP}_t + u_t \dots\dots\dots(5.19) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Sk\#2: } \ln \text{PPD}_t &= \phi_0 + \phi_1 \ln \text{LI}_t + \phi_2 \ln \text{JW}_t + \phi_3 \ln \text{JH}_t + \phi_4 \ln \text{JI}_t + \phi_5 \ln \text{JK}_t \\ &+ \phi_6 \ln \text{JPL}_t + \phi_7 \ln \text{JPP}_t + u_t \dots\dots\dots(5.20) \end{aligned}$$

$$\text{Sk\#3: } \ln\text{PPD}_t = \phi_0 + \phi_1 \ln\text{LI}_t + \phi_2 \ln\text{JW}_t + \phi_3 \ln\text{JK}_t + \phi_4 \ln\text{JPL}_t + \phi_5 \ln\text{JPP}_t + u_t \dots\dots\dots (5.21)$$

$$\text{Sk\#4: } \ln\text{PPD}_t = \phi_0 + \phi_1 \ln\text{LI}_t + \phi_2 \ln\text{JK}_t + \phi_3 \ln\text{JPL}_t + \phi_4 \ln\text{JPP}_t + u_t \dots (5.22)$$

$$\text{Sk\#5: } \ln\text{PPD}_t = \phi_0 + \phi_1 \ln\text{LI}_t + \phi_2 \ln\text{JPL}_t + \phi_3 \ln\text{JPP}_t + u_t \dots\dots\dots(5.23)$$

$$\text{Sk\#6: } \ln\text{PPD}_t = \phi_0 + \phi_1 \ln\text{LI}_t + \phi_2 \ln\text{JPL}_t + u_t \dots\dots\dots (5.24)$$

Hasil estimasi model Sk#1, Sk#2, Sk#3, Sk#4, dan Sk#5 menunjukkan bahwa model tidak lolos uji multikolinearitas, di mana beberapa variabel bebas terjadi multikolinear yang tinggi (lihat Lampiran 7). Oleh karena itu dalam Sk#6 variabel LPK, LJW, LJH, LJP, LJI, LJK dan LJPP dikeluarkan. Estimasi menggunakan model Sk#6 ternyata memberikan hasil yang lebih baik di mana model tersebut lolos uji multikolinear, heteroskedastisitas dan autokorelasi. Dengan demikian model Sk#6 adalah model yang dipakai. Ringkasan hasil estimasi model Sk#6 disajikan pada Tabel 5.6. sebagai berikut :

**Tabel 5.6.**  
**Ringkasan Estimasi Penerimaan Pajak Daerah (Model VI)**  
**LPPD = f (LLI, LJPL)**

| Variabel  | Koefisien regresi | t-hitung | Probabilitas-Signifikansi | Keputusan   | Pembuktian            |
|---|-------------------|----------|---------------------------|-------------|-----------------------|
| Indep.Var.:<br>LLI  | -0,019135         | -0,2704  | 0,790                     | Ho diterima | H.6.1. tidak terbukti |
| LJPL  | 1,5073            | 35,34    | 0,000                     | Ho ditolak  | H.6.8. terbukti       |
| Constant  | 4,5984            | 9,861    | 0,000                     |             |                       |
| R <sup>2</sup> : 0,9858<br>F-hitung : 624,48      F-tab α 5% : 24,6 (signifikan)<br>DW : 1,5850      Kesimpulan : bebas autokorelasi<br>N : 21<br>Σ Var.Indep Signifikan : 1 dari 2 |                   |          |                           |             |                       |

*Keterangan : Ho ditolak pada alpha 5%.*

Rincian uji penyimpangan asumsi klasik terhadap hasil estimasi dari model VI adalah sebagai berikut :

1) Uji Multikolinearitas

Koefisien korelasi antar variabel independen rendah ( $< 0,50$ ).

Kesimpulan : tidak terjadi multikolinear (lihat Lampiran 7).

2) Uji Heteroskedastisitas

Hasil regresi residual kuadrat terhadap variabel independen tidak ada variabel independen yang signifikan pada alpha 5%.

Kesimpulan : tidak terdapat heteroskedastisitas (lihat Lampiran 8).

3) Uji Autokorelasi

Nilai DW hitung = 1,5850

Nilai DW tabel =  $dL = 1,13$  ;  $dU = 1,54$  ( $n = 21$ , variabel bebas = 2)

Tidak terjadi autokorelasi, jika  $dU < d\text{-hitung} < 4 - dU$

$1,54 < 1,5850 < 2,46$

Kesimpulan : tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian terhadap hipotesis yang menyatakan bahwa laju inflasi berpengaruh negatif, sedangkan pendapatan perkapita, jumlah wisatawan, jumlah hotel, jumlah penduduk, jumlah industri, jumlah kendaraan, jumlah pelanggan listrik dan jumlah petugas pajak berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak daerah, tidak dapat dilakukan sepenuhnya. Hal ini disebabkan oleh adanya multikolinearitas di antara variabel independen, di mana pada Sk#1 variabel LPK berkorelasi tinggi dengan LJH dan LJPD, variabel LJPD berkorelasi tinggi dengan LJPL dan LJPP. Sesuai prosedur maka variabel LPK dan LJPD dikeluarkan dari model. Kemudian pada

Sk#2, variabel LJH dengan LJK berkorelasi tinggi, demikian pula variabel LJI dengan LJPL, maka variabel LJH dan LJI dikeluarkan dari model. Estimasi dengan model Sk#3 variabel LJW berkorelasi tinggi dengan LJK dan LJPL maka variabel LJW dikeluarkan. Selanjutnya pada Sk#4 LJK dan LJPL berkorelasi tinggi sehingga variabel LJK dikeluarkan dari model. Estimasi pada Sk#5 masih dijumlah variabel yang berkorelasi tinggi yaitu LJPP dengan LJPL maka LJPP dikeluarkan dari model. Selanjutnya estimasi menggunakan model Sk#6 menunjukkan sudah tidak ada variabel independen yang berkorelasi tinggi kemudian selanjutnya dilakukan uji penyimpangan asumsi klasik. Hasilnya model tersebut bebas dari multikolinearitas, heteroskedastisitas dan autokorelasi, sehingga dapat dianggap sebagai model yang terbaik. Nilai  $R^2$  sebesar 0,9858 dapat dikatakan bahwa 98,58% variabel LPPD dapat dijelaskan oleh variabel LLI dan LJPL sedangkan sisanya sebesar 1,42% oleh faktor-faktor lain di luar model.

Konsekuensi adanya multikolinearitas tersebut menyebabkan pengujian hipotesis yang berkaitan dengan variabel yang dikeluarkan dari model tidak dapat dilakukan.

Uji kesesuaian tanda menunjukkan bahwa LLI berpengaruh negatif sedangkan LJPL berpengaruh positif terhadap dependen variabelnya. Hal ini membuktikan bahwa hasil empirisnya adalah memenuhi harapan teorinya. Dari aspek kuatnya pengaruh menunjukkan bahwa LJPL berpengaruh secara signifikan pada alpha 5% dengan *p-value* 0,00, sedangkan LLI (probabilitas : 0,79) dapat dikatakan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak daerah.

Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa jumlah pelanggan listrik berpengaruh positif terhadap penerimaan pajak daerah terbukti, sedangkan hipotesis yang menyatakan bahwa laju inflasi berpengaruh negatif terhadap penerimaan pajak tidak terbukti.

Penerimaan pajak daerah secara signifikan dipengaruhi oleh jumlah pelanggan listrik. Hasil estimasi menunjukkan koefisien elastisitas sebesar 1,5073. Ini dapat diinterpretasikan bahwa dengan meningkatnya jumlah pelanggan listrik 1% akan mendorong meningkatnya penerimaan pajak daerah sebesar 1,50% dengan asumsi faktor lain tidak berubah. Jadi perubahan jumlah pelanggan listrik relatif elastis terhadap penerimaan pajak daerah. Dari hasil estimasi ternyata laju inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak daerah. Hal ini mungkin disebabkan penerimaan pajak daerah secara nominal mengikuti perkembangan aktivitas perekonomian. Jadi dapat disimpulkan bahwa jumlah pelanggan listrik sangat berpengaruh terhadap total penerimaan pajak daerah. Hal ini wajar mengingat sumbangan pajak penerangan jalan terhadap penerimaan pajak daerah yang cukup besar, yaitu rata selama 10 tahun terakhir sebesar 77%. Namun demikian harus diinterpretasikan secara hati-hati dan tidak dapat langsung diartikan bahwa penerimaan pajak daerah di Kabupaten Semarang hanya dipengaruhi oleh pajak penerangan jalan saja, mengingat pajak daerah merupakan gabungan dari beberapa jenis pajak daerah.

Variabel-variabel yang secara signifikan berpengaruh terhadap masing-masing jenis pajak daerah dapat diringkas seperti tabel di bawah ini :

**Tabel 5.7.**  
**Ringkasan Variabel Independen Yang Berpengaruh Signifikan Terhadap Variabel Dependen**

| Variabel Dependen                   | Variabel Independen        | Koefisien regresi | Urutan besarnya Pengaruh |
|-------------------------------------|----------------------------|-------------------|--------------------------|
| • Penerimaan Pajak Hotel & Restoran | • Pendapatan perkapita     | 1,5048            | 5                        |
|                                     | • Jumlah wisatawan         | 0,34685           | 8                        |
| • Penerimaan Pajak Hiburan          | • Jumlah penduduk          | 8,1262            | 2                        |
| • Penerimaan Pajak Reklame          | • Jumlah penduduk          | 23,463            | 1                        |
| • Penerimaan Pajak Penerangan Jalan | • Jumlah pelanggan listrik | 1,7780            | 3                        |
| • Penerimaan Pajak Parkir           | • Pendapatan perkapita     | 1,0231            | 7                        |
|                                     | • Jumlah petugas pajak     | 1,4965            | 6                        |
| • Penerimaan Pajak Daerah           | • Jumlah pelanggan listrik | 1,5073            | 4                        |

*Sumber : hasil analisis*

Jadi secara keseluruhan dari hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan pajak daerah di Kabupaten Semarang adalah : (1) jumlah penduduk, (2) jumlah pelanggan listrik, (3) pendapatan perkapita, (4) jumlah petugas pajak, dan (5) jumlah wisatawan. Sedangkan yang mempunyai pengaruh ganda dalam arti mempengaruhi lebih dari satu jenis penerimaan pajak adalah jumlah penduduk dan pendapatan perkapita.

## **BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN**

### **6.1. Kesimpulan**

Hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan sesuai tujuan penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut :

1. Faktor-faktor yang berpengaruh dominan terhadap penerimaan pajak daerah adalah : (1) jumlah penduduk, (2) jumlah pelanggan listrik, (3) pendapatan perkapita, (4) jumlah petugas pajak, dan (5) jumlah wisatawan.
2. Peningkatan jumlah pelanggan listrik akan memberikan efek yang besar terhadap peningkatan penerimaan pajak daerah. Hal ini dapat kita lihat dari elastisitas jumlah pelanggan listrik yaitu 1,78% terhadap penerimaan pajak penerangan jalan dan 1,5% terhadap total penerimaan pajak daerah. Besaran tersebut jika kita kaitkan dengan kontribusi penerimaan pajak penerangan jalan yang tinggi yaitu rata-rata sebesar 77% dari total penerimaan pajak daerah selama 10 tahun terakhir, maka akan menghasilkan peningkatan yang cukup tinggi.
3. Peningkatan pendapatan perkapita berpengaruh positif baik terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran maupun terhadap penerimaan pajak parkir. Karena mempunyai pengaruh ganda maka akan memberikan peningkatan yang relatif tinggi terhadap penerimaan pajak daerah. Demikian pula penambahan petugas pajak khususnya yang menangani parkir akan meningkatkan penerimaan pajak daerah.

4. Peningkatan jumlah wisatawan mempunyai pengaruh positif terhadap penerimaan pajak hotel dan restoran. Walaupun elastisitasnya relatif kecil yaitu sebesar 0,35% tetapi jika dikaitkan dengan kontribusi pajak hotel dan restoran selama 10 tahun terakhir rata-rata sebesar 11,71% terhadap total penerimaan pajak daerah, maka akan memberikan efek peningkatan pajak daerah yang relatif besar.

## 6.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan penerimaan pajak daerah di Kabupaten Semarang antara lain :

1. Meningkatkan jumlah pelanggan listrik melalui peninjauan kembali kebijakan tentang pemasangan listrik baru yang mengharuskan dengan daya minimum 900 watt, karena kebijakan tersebut kurang realistis jika dikaitkan dengan masyarakat Kabupaten Semarang yang sebagian besar tinggal di pedesaan dengan kemampuan dan kebutuhan energi listrik yang relatif kecil.
2. Memberikan berbagai kemudahan bagi investor yang akan menanamkan modalnya di Kabupaten Semarang sehingga akan memberikan dampak positif bagi pendapatan masyarakat yang pada gilirannya akan berpengaruh positif terhadap peningkatan penerimaan pajak daerah.

3. Perlu upaya-upaya untuk menarik wisatawan berkunjung di Kabupaten Semarang. Upaya untuk menarik wisatawan dapat dilakukan antara lain melalui pembenahan tempat-tempat wisata, pembangunan tempat-tempat wisata baru, menggalakkan promosi, melakukan kerjasama dengan biro-biro perjalanan, melakukan pembinaan terhadap pengusaha hotel dan restoran, dan lain-lain. Pembangunan bidang pariwisata ini merupakan tantangan berat bagi Kabupaten Semarang, karena berdasarkan analisis LQ sektor perdagangan, hotel dan restoran mempunyai nilai  $LQ < 1$  artinya belum merupakan sektor unggulan.
4. Penyusunan Peraturan Daerah tentang Pajak Parkir perlu segera diselesaikan dan direalisasikan. Pemberlakuan pajak tersebut perlu dibarengi dengan penambahan personil Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Semarang yang menangani bidang perpajakan khususnya yang ada di lapangan. Disamping itu pelayanan jasa parkir kepada masyarakat perlu ditingkatkan khususnya peningkatan rasa aman dan nyaman, sehingga masyarakat dapat merasa tenang meninggalkan kendaraannya di tempat parkir.
5. Jumlah penduduk memang berpengaruh secara signifikan terhadap penerimaan pajak hiburan dan pajak reklame. Namun demikian pada masa mendatang kedua jenis pajak tersebut tidak dapat diandalkan sebagai sumber penerimaan daerah. Hal ini disebabkan oleh semakin

meningkatnya jumlah rumah tangga yang memiliki video dan televisi serta semakin maraknya acara-acara sinetron yang dapat dinikmati masyarakat, menyebabkan tempat-tempat hiburan sepi pengunjung, bahkan akhir-akhir ini sudah banyak gedung bioskop yang gulung tikar. Dengan demikian pemasukan pajak hiburan menjadi semakin rendah. Demikian juga sejalan dengan pesatnya kemajuan teknologi banyak media reklame yang lebih efektif seperti penyelenggaraan reklame melalui internet, televisi, radio, surat kabar dan sejenisnya. Media-media tersebut tidak termasuk obyek pajak sebagaimana ditetapkan dalam PP 65/2001, akibatnya penerimaan pajak reklame semakin menurun. Kecilnya penerimaan kedua jenis pajak ini dapat kita lihat dari kontribusinya terhadap total penerimaan pajak daerah selama 10 tahun terakhir, yaitu rata 2,32% untuk pajak hiburan dan 1,90% untuk pajak reklame (lihat Tabel 1.5).

6. Sistem pemungutan pajak hotel dan restoran serta pajak reklame yang selama ini memakai sistem penetapan pajak terhutang oleh Dinas Pendapatan Daerah melalui Surat Ketetapan Pajak (SKP) perlu dicoba dengan sistem lain yaitu wajib pajak menghitung pajaknya sendiri dan secara insidental dilakukan pengecekan di tempat wajib pajak. Jika terbukti keterangan yang dilaporkan oleh wajib pajak tidak benar perlu diterapkan sanksi yang tegas, sehingga menimbulkan efek jera baik bagi

wajib pajak yang bersangkutan maupun wajib pajak lainnya. Langkah ini perlu dibarengi dengan peningkatan pelayanan kepada wajib pajak.

### 6.3. Limitasi Studi

Beberapa limitasi yang perlu diketengahkan dari penelitian ini antara lain :

1. Studi terdahulu dengan topik pajak daerah belum banyak ditemui khususnya yang mengidentifikasi sampai ke masing-masing jenis pajak daerah. Model dikembangkan dari studi yang sudah ada dengan variabel yang terbatas ditambah variabel baru berdasar subyek dan obyek pajak sesuai peraturan perpajakan yang berlaku. Sehingga studi ini mungkin masih perlu dielaborasi dan diperdalam lagi dengan penelitian-penelitian lanjutan.
2. Jumlah observasi pada penelitian ini adalah terbatas ( $N = 21$ ). Hal ini disebabkan karena terbatasnya ketersediaan data. Di masa yang akan datang bila ada pihak yang akan meneliti hal serupa diharapkan bisa memakai serial waktu yang lebih besar.
3. Studi ini menerapkan teknik analisis yang bersifat kuantitatif, sehingga fenomena yang sifatnya kualitatif belum dapat diakomodasi dalam model pada penelitian ini. Keterbatasan ini perlu mendapatkan perhatian dan menjadi masukan bagi pihak yang berkompeten dalam menginterpretasi dan mengaplikasikan model penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Jamli & Astuti Rahayu (1997), Analisis Pajak Pembangunan I Perhotelan Sebagai Sumber Pendapatan Asli Daerah (Studi Kasus : Kotamadya Yogyakarta), *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.2 No.3, hlm. 312 – 323.
- Alfian Lains (1985), Pendapatan Daerah Dalam Ekonomi Orde Baru, *Prisma*, No.4, 1985, hlm. 40 – 57.
- Andi Kusuma Negara (1998), *Analisis Pendapatan Asli daerah Sendiri Kabupaten Dati II Kudus dalam kaitannya dengan Otonomi Keuangan Daerah*”, Skripsi S-1, FE UNDIP (tidak dipublikasikan).
- Budiono (1992), *Ekonomi Mikro – Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1*, BPFE, Yogyakarta.
- Dumairy (1999), *Perekonomian Indonesia*, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Davey, K.J (1988), *Pembiayaan Pemerintah Daerah*, Penerjemah : Amanulah, dkk UI-Press, Jakarta.
- Devas, Nick., Brian Binder, Anne Both, Kenneth Davey (1989), *Keuangan Pemerintah Daerah di Indonesia*, Penerjemah : Masri Maris, UI-Press, Jakarta.
- Didiek Koeswadi Sulisty (1998), *Analisis Pendapatan Asli daerah sebagai Sumber Penerimaan daerah Pemerintah Propinsi Dati I Jawa Tengah*” Skripsi-S1, FE UNDIP (tidak dipublikasikan).
- Gujarati, Damodar N., (1995), *Basic Econometric*, Third Edition, McGraw-Hill, Boston.
- Guritno Mangkoesobroto (1998), *Ekonomi Publik*, Edisi 3, BPFE, Yogyakarta.
- Insukindro (1990), Komponen Koefisien Regresi Jangka Panjang Untuk Ekonomi Sebuah Studi Kasus Impor Barang di Indonesia, *Jurnal Ekonomi Bisnis Indonesia*, No.2 Tahun 5, FE-UGM, Yogyakarta, hlm.1-12.
- I Agus Wantara (1997), Analisis Pendapatan Asli Daerah dan Bantuan Pemerintah Pusat di Daerah Istimewa Yogyakarta (1970-1992), *KINERJA – Jurnal Bisnis dan Ekonomi Program Pasca Sarjana Universitas Atma Jaya Yogyakarta*, No.2 / Januari 1997, hlm. 41 – 60.

- Jaka Sriyana (1999), Hubungan Keuangan Pusat-Daerah, Reformasi Perpajakan dan Kemandirian Pembiayaan Pembangunan Daerah, *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.4 No.1, UII, hlm. 102 – 113.
- Jawa Tengah Dalam Angka*, Kerjasama Bappeda Propinsi Jawa Tengah - Badan Pusat Statistik Propinsi Jawa Tengah, berbagai tahun.
- Kabupaten Semarang Selayang Pandang 1999*, Pemerintah Kabupaten Semarang, 1999.
- Kabupaten Semarang Dalam Angka*, BPS Kabupaten Semarang, berbagai tahun.
- Musgrave, Richard A. and Peggy B. Musgrave (1993), *Keuangan Negara – dalam Teori dan Praktek*, Edisi Kelima, Alih Bahasa : Alfonsus Sirait, dkk. Erlangga, Jakarta.
- Miyasto, Edy Yusuf AG, Sugiyanto (1990), Masalah-masalah Perpajakan di Indonesia, *Media Ekonomi & Bisnis*, Vol.II, No.1, FE-UNDIP, Edisi Khusus Lustrum, Maret 1990, hlm.4 – 13.
- Miyasto (1998), Reformasi Pajak dan Retribusi Daerah, *Jurnal Bisnis & Ekonomi Politik*, Vol.2 (4), Oktober, hlm. 71-84.
- Mulyo Hendarto (2001), *Analisis Potensi Daerah Dalam Pembangunan Ekonomi*, Makalah Diklat Teknis Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah, FE-UNDIP, Semarang (tidak dipublikasikan).
- Masri Singarimbun & Sofian Effendi (1985), *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2001, tanggal 13 September 2001, tentang *Pajak Daerah*.
- Pendapatan Regional Jawa Tengah*, BPS Propinsi Jawa Tengah, berbagai tahun.
- Pendapatan Regional Kabupaten Semarang*, BPS Kabupaten Semarang, berbagai tahun.
- Peraturan Daerah Kabupaten Semarang No.11 Tahun 2001 tentang *Pembentukan Susunan Organisasi dan Tatakerja Dinas Pendapatan Daerah Kabupaten Semarang*.
- Rilam & Djaslim Saladin (1990), *Pengantar Ilmu Ekonomi – Ekonomi Makro & Mikro*, Sulita, Bandung.
- Ristiyati (2000), *Analisis Kontribusi PADS sebagai Sumber Penerimaan Daerah Kabupaten Pekalongan*, Skripsi S-1, FE-UNDIP (tidak dipublikasikan).

- Suparmoko (2000), *Keuangan Negara Dalam Teori dan Praktek*, Edisi 5, BPFE, Yogyakarta.
- Stephen Kakisina (1998), *Ekonomi Mikro – Aplikasi dalam Ekonomi dan Bisnis*, Fakultas Ekonomi, UKSW, Salatiga.
- Singgih Santoso (2001), *Mengolah Data Statistik Secara Profesional*, PT.Elex Media Komputindo, Jakarta.
- Surati (2000), *Analisis Pendapatan Asli Daerah sebagai Salah Satu Sumber Pendapatan Daerah Kabupaten Wonosobo*, Skripsi S-1, FE-UNDIP (tidak dipublikasikan).
- Undang-Undang No.25 Tahun 2000 tentang "*Program Pembangunan Nasional Tahun 2000 - 2004*".
- Undang-Undang No.22 Tahun 1999 tentang "*Pemerintahan Daerah*"
- Undang-undang No.25 Tahun 1999 tentang "*Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Daerah*".
- Undang-Undang No.34 Tahun 2000 tentang *Perubahan Atas Undang-Undang No.18 Tahun 1997 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*.
- Undang-Undang No.18 Tahun 1997 tentang *Pajak Daerah dan Retribusi Daerah*.
- Nawang Astaning Widhihastuti (2000), *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah Jawa Timur 1987 - 1998*, Fakultas Ekonomi – Universitas Surabaya, Skripsi-S1 (tidak dipublikasikan).